

**PERAN ORGANISASI “AL-USWAH” DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALI SONGO NGABAR
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

WELI ARTENSIA ATANANI
NIM. 201200422

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Atanani, Weli Artensia. 2024. *Peran Organisasi Al-Uswah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.*
Skripsi. 2024. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

Kata Kunci: *Peran, Organisasi Al-Uswah, Pembinaan Akhlak.*

Peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri sangat penting terutama untuk bekal hidup baik di dunia dan khususnya di akhirat kelak. Peran Organisasi *Al-Uswah* sebagai contoh teladan yang baik bagi santri dengan menanamkan akhlak mulia kepada santri dan membiasakan santri melakukan kebiasaan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Adanya Organisasi *Al-Uswah* dapat membina, membentuk, mengarahkan serta membimbing santri agar memiliki *akhlakul karimah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Untuk mendapatkan data-data yang valid dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Subjek utama yang dijadikan sumber data adalah ustadzah pembimbing Organisasi *Al-Uswah* dan juga anggota dari Organisasi *Al-Uswah*. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, kodensasi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *pertama*, peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri yaitu membiasakan santri berpakaian rapi dan sopan, membiasakan santri bertutur kata baik, dan membiasakan santri melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah dan sebagainya. Kemudian memberikan nasihat dan motivasi mengenai akhlak, menjadi teladan yang baik bagi santri, mengawasi segala tingkah laku santri, dan memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah*, dan memberikan *reward* bagi santri teladan. *Kedua*, dampak pembinaan akhlak santri yaitu santri seiring berjalannya waktu santri sudah mampu memiliki *akhlakul karimah* dan mampu menyesuaikan diri hidup di pondok dan dengan adanya peran pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan dan pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman menjadikan santri menyadari dan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk bagi mereka, yang awalnya memiliki akhlak kurang baik kemudian sedikit demi sedikit memiliki akhlak yang baik walaupun akhlak yang dimiliki masih belum maksimal karena masih dalam proses pembentukan akhlak, seperti santri sudah terbiasa berpakaian sopan dan tertutup, santri terbiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah dan sebagainya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Weli Artensia Atanani
NIM : 201200422
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Organisasi "Al-Uswah" Dalam Pembinaan Akhlak Santri
Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 4 Maret 2024


Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd
Nip. 198204072009011011

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 107306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Weli Artensia Atanani
NIM : 201200422
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Organisasi “*Al-Uswah*” Dalam Pembinaan Akhlak
Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Mei 2024

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M. Ag (*Mukhlison*)

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (*Kharisul*)

Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd (*Syafiq*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weli Artensia Atanani
NIM : 201200422
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Organisasi *Al-Uswah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 18 Mei 2024

Peneliti



Weli Artensia Atanani
NIM. 201200422

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Siapa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weli Artensia Atanani

NIM : 201200422

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Organisasi "Al-Uswah" Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dan saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Rabu 20 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Weli Artensia Atanani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih ini banyak sekali informasi yang kita serap untuk kemudian diterapkan. Ada beberapa yang memiliki dampak positif dan ada yang berdampak negatif seperti halnya kemerosotan mengenai *akhlakul karimah*. Dewasa ini dekadensi moral semakin memprihatinkan, kondisi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia.¹ Salah satu penyebab timbulnya krisis *akhlakul karimah* yang terjadi pada zaman modern ini dikarenakan orang sudah mulai terlena dan kurang mendalami agama. Hal ini ditandai dengan semakin menyebarnya gaya kehidupan barat di Indonesia.

Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar. Berbicara mengenai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika diperhatikan Al-Qur'an maupun hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk.² Tidak cukup dikalangan siswa yang belajar di sekolah formal, namun hal ini

¹ Kharisul Wathoni, Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO, *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2014. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id>. Diakses 1 Mei 2024

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 199-120.

juga dialami para santri di lingkungan pondok pesantren. Salah satunya kondisi nyata yang terdapat di pondok pesantren Wali Songo Ngabar.

Dalam kehidupan para santri seringkali ditemukan hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar pondok, baik lingkungan dengan teman-teman yang memiliki karakter yang berbeda-beda karena, terdapat banyak santri yang berasal dari berbagai macam daerah dan pastinya mereka akan memiliki karakter yang berbeda dan seringkali ditemukan bahwa santri masih memiliki perilaku kurang sopan santun terhadap ustadzah, orang yang lebih tua dan teman sebayanya. Hal ini menjadi permasalahan yang berdampak negatif terhadap lingkungan pondok pesantren karena, santri akan cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya misalnya, dapat terjadi di lingkungan pertemanannya dan sebagainya. Karena, apabila kondisi lingkungan pertemanan yang memberikan kebiasaan yang positif, maka akan membentuk kepribadian santri dengan karakter yang baik juga, dan sebaliknya apabila kondisi lingkungan yang memberikan kebiasaan negatif akan membentuk kepribadian santri dengan karakter kurang baik juga. Sikap egois serta sikap sopan santun yang semakin tidak diperhatikan dalam diri manusia, dan remaja khususnya. Oleh karena itu santri di pondok pesantren harus memiliki sikap dan perilaku yang baik karena, seorang santri akan menjadi cerminan atau panutan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat nantinya karena, sikap atau perilaku menjadi modal utama individu yang dapat mewujudkan dalam tindakan atau perbuatan secara nyata.³

³ Lutfiyana Nanda S dan M. Syafiq Humaisi, “Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu”, *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol.3, No.1 Tahun 2023. (<https://ejournal.iainponorogo.ac.id>). Diakses 1 Mei 2024

Menurut Ibnu Sina sebagaimana di kutip oleh Husein Khudri menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi akhlak yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama dengan benar. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan anak-anak, dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sulit bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga yang membentuk kepribadian seorang muslim melalui kebiasaan-kebiasaan akhlak yang baik yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, supaya kebiasaan baik tersebut melekat dalam diri seorang muslim yaitu memiliki akhlak mulia, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana kepribadian baginda Nabi Muhammad SAW.⁵ Tidak hanya itu saja, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sudah lama menerapkan pendidikan karakter, sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenaus* Indonesia, pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki lembaga lain.⁶ Pondok pesantren memiliki keunikan yaitu menjadi sebuah lembaga sosial, lembaga penyebaran Islam yang menjadi *agent of change*, yakni sebagai agen perubahan akhlak, pondok pesantren mampu

⁴ Husein Khudri, Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual). *Junal Al-Falah*, (Online), Vol. 13, No. 23 Tahun 2013. (<http://idr.iain-antasari.ac.id/6338/1/8.Jurnal>). Diakses 23 Desember 2023

⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.

⁶ Mukhlison Effendi dan Suradi, Transformasi Kurikulum Pesantren (Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid), *Cendekia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014. (<https://repository.iainponorogo.ac.id>). Diakses 1 Mei 2024

membentengi serta memperkokoh keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran keagamaan yang tidak benar.⁷

Berbicara tentang akhlak, sebuah lembaga pesantren juga tidak kalah dalam mendidik santrinya untuk membentuk dan membina akhlak santri. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah pondok yang telah berdiri sejak lama dan sudah terkenal di berbagai daerah, dan memiliki berbagai macam program yang menjadi wadah untuk pendidikan, pembelajaran, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan dan mempersiapkan santri untuk menghadapi kehidupan sehari-sehari serta menjadi pribadi yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat nantinya. Namun ada yang menarik dari sistem kepengurusan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yakni dengan dibentuknya sebuah kepengurusan Organisasi “*Al-Uswah*”, Organisasi ini adalah sebuah Organisasi yang bergerak di bidang pembinaan akhlak yang dijadikan wadah pembelajaran bukan hanya untuk para santri saja akan tetapi sebagai pembelajaran bagi pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” karena, Organisasi “*Al-Uswah*” ini adalah sebuah Organisasi yang membina akhlak santri, memberikan contoh atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*), serta memberikan materi-materi tentang akhlak kepada santri. Pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” ini adalah harus menjadi teladan yang baik karena, mereka tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak saja akan tetapi mereka juga harus mendalami dan menerapkan apa yang telah mereka berikan dan sampaikan kepada para santri karena sejatinya santri dan pengurus sama-sama belajar dalam membenahi dan memperbaiki diri supaya memiliki *akhlakul karimah*.

⁷ Ali Riswan Nurma, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 4.

Organisasi “*Al-Uswah*” ini sangat berperan penting dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, pengurus didalamnya adalah pengurus-pengurus terpilih yang memiliki akhlak dan teladan yang baik diantara para santri, dan kepengurusan ini telah melakukan *interview* dan telah diseleksi oleh pengurus bagian pendidikan dan ustadzah majelis pembimbing santri. Organisasi ini dibentuk bertujuan agar para santri menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik, shalihah, beriman, berilmu, bertaqwa, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Dari sinilah peneliti menjadikan pondok sebagai obyek penelitian, dimana pondok sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam Peran Organisasi “*Al-Uswah*” Dalam Pembinaan Akhlak Santri. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi tentang **“Peran Organisasi “*Al-Uswah*” Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada peran dan dampak Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?
2. Bagaimana dampak dari peran Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas maka data diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dampak dari peran Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pembinaan akhlak santri, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa khususnya mengenai keteladanan, pembinaan akhlak dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia santri dan hasil

penelitian ini diharapkan sebagai acuan dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi pondok khususnya yang berkaitan dengan pembentukan dan pembinaan akhlak bagi santri yang meliputi peran ustadzah, pengurus, dan dampak dari pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-Uswah*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ustadzah: sebagai motivator dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada pengurus agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam membina, membimbing serta mengarahkan dan menggerakkan akhlak santri melalui Organisasi “*Al-Uswah*” yang dapat membentuk akhlak santri menjadi lebih baik.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan: sebagai bahan pertimbangan masukan dan pengambilan kebijakan bagi Pondok Pesantren untuk kemajuan akhlak santri dan sebagai masukan agar lebih memperhatikan akhlak santri yang kurang sesuai dengan lingkungan sekitar pondok maupun di luar lingkungan pondok, pembinaan akhlak yang digerakkan oleh Organisasi yang berada dibawah naungan pengurus pusat bagian pengajaran yaitu pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang berperan dalam membina akhlak santri.
- c. Bagi Santri: supaya santri memiliki akhlak yang baik serta dapat membekalinya di kehidupan yang akan datang ketika sudah berada di lingkungan masyarakat dan dapat digunakan untuk tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bacaan dalam

melaksanakan dan juga membina akhlak santri melalui peran Organisasi “*Al-Uswah*” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

- d. Bagi Organisasi *Al-Uswah*: sebagai wadah untuk membentuk dan membina akhlak santri sekaligus sebagai teladan atau contoh bagi santri yang lainnya untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat difahami dengan mudah dalam tata urutan dan pembahasannya, maka di bawah ini dicantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, uraian mengenai landasan teori dan juga memuat tentang kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian

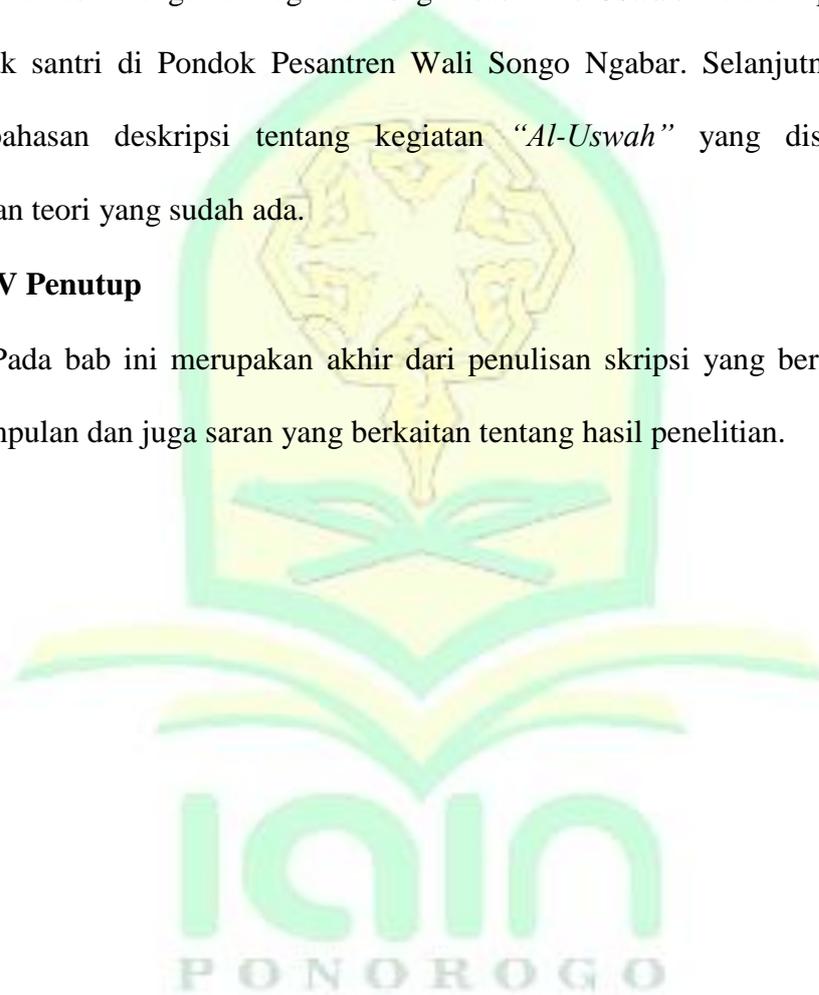
Pada bab ini menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan yang terakhir adalah tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi Data

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lembaga penelitian yang terdiri dari profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, kegiatan pendukung dan juga paparan data. Didalam paparan data tersebut dideskripsikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Selanjutnya berupa pembahasan deskripsi tentang kegiatan “*Al-Uswah*” yang disandingkan dengan teori yang sudah ada.

Bab V Penutup

Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran yang berkaitan tentang hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Organisasi *Al-Uswah*

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁸ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.⁹

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁰

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹¹

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 23.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa peran organisasi adalah sesuatu yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam organisasi atau kondisi tertentu. Adapun peran organisasi menurut Pasmah Chandra yaitu:¹²

1) Peran melalui Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

2) Peran Melalui Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasihat itu sasarannya adalah untuk

¹² Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Krakter Bangsa Santri di Era Disrupsi" Belajer: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (Juni, 2020), 254-255.

menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

3) Peran Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Disiplin siswa erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri.

4) Peran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk santri ialah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini santri akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.

b. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah entitas sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan batasan waktu yang dapat diidentifikasi secara relatif yang berfungsi secara relative terus menerus untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Menurut Stephen F. Robbins sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syukron, dkk menyatakan bahwa organisasi merupakan sebuah unit yang memang sengaja didirikan dengan jangka waktu yang lama, dengan beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dengan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang telah terstruktur serta di dirikan untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan

dengan definisi di atas, organisasi adalah sesuatu yang mempunyai pola kerja yang teratur yang didirikan oleh manusia dan juga sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan dan juga cita-cita bersama. Sebuah organisasi harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Dengan mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan didalamnya sebuah kerjasama sekelompok orang yang telah dirumuskan dan juga ditetapkan dengan jelas.¹³

Organisasi adalah sebuah wadah, tempat atau sistem dalam melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian merupakan sebuah proses pembentukan wadah atau sistem dan juga pembentukan struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama organisasi.¹⁴ Organisasi yang ada di dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk menjadi masyarakat yang berintelektual dan juga profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, dengan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan juga memperkaya kehidupan nasional.¹⁵

Manusia adalah makhluk organisasi, oleh karena itu, begitu ia dilahirkan ke dunia, ia menjadi anggota organisasi genetis yang disebut anggota organisasi keluarga. Bahkan organisasi itu sudah ada sebelum

¹³ Muhammd Syukron, et al., (*Konsep Organisasi Dan PengOrganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia*) Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Vol. IX, No. 1, 2022. 98.

¹⁴ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 35.

¹⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2015), 67.

kita dilahirkan karena kelahiran kita juga akibat dari hasil organisasi perkawinan. Di samping itu, begitu lahir ia juga langsung menjadi anggota rukun tetangga, rukun warga, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi dan warga negara Indonesia. Bahkan menjadi warga dunia.¹⁶

Organisasi berasal dari kata Inggris (*organization*) yang berasal dari kata *organize* yang berasal dari kata organ yang berarti anggota, bagian atau alat, dan ada pula yang mengambil dari bahasa Yunani yaitu *organon* yang berarti alat, menurut bahasa Latin yaitu *organum* yang berarti bagian. Organisasi merupakan pengelompokan orang-orang ke dalam aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

c. Jenis- jenis Organisasi

1) Jenis Organisasi dari segi keresmian

Menurut segi keresmian organisasi terdiri dari dua yaitu:

a) Organisasi Formal

Organisasi formal adalah sebuah komponen struktur organisasi sosial yang telah dirancang untuk memandu dan juga membatasi perilaku anggota organisasi. Konsep formal disini mencakup aturan, prosedur, dan juga rutinitas resmi dari organisasi serta hubungan otoritas yang menetapkan peran diantara anggota organisasi. Menurut Angelo J. Gonzales sebagaimana di kutip oleh Bambang Irawan mengemukakan bahwa organisasi formal adalah suatu organisasi dengan struktur yang jelas dan juga pembagian yang jelas dan juga

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 139.

¹⁷ Deni Koswara & Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2007), 65.

tujuan yang ditetapkan secara jelas. Organisasi juga memiliki struktur (bagan yang menggambarkan hubungan-hubungan kerja dan juga kekuasaan, wewenang dan tanggungjawab antara pejabat dalam suatu organisasi).¹⁸

Organisasi formal adalah Organisasi yang di dalamnya dicirikan dengan struktur organisasi. Struktur organisasi ini merupakan perbedaan dari organisasi formal dan juga informal. Struktur organisasi formal bertujuan untuk memberikan penugasan, kewajiban dan juga tanggungjawab kepada personel dan membangun hubungan antara orang-orang pada berbagai lembaga pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA) berikut tersebut merupakan contoh organisasi formal.¹⁹

b) Organisasi Informal

Organisasi informal adalah organisasi yang tidak terstruktur (*loosely organized*), fleksibel dan tidak ditetapkan secara jelas dan spontan. Keanggotaan dalam organisasi informal diperoleh secara sadar ataupun tidak sadar. Hakikat kepastian dan juga hubungan antara anggota dan juga tujuan organisasi tidak ditetapkan secara spesifik. Contoh dari organisasi informal adalah. Organisasi informal dapat berubah menjadi organisasi formal ketika hubungan dan juga kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya ditetapkan secara terstruktur.²⁰

¹⁸ Bambang Irawan, "Organisasi Formal Dan Informal" Jurnal Administrative Reform Vol. 6 No. 4, 2018. 198.

¹⁹ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 241.

²⁰ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2015),

Karakteristik yang terdapat dalam organisasi informal adalah adanya norma perilaku, tekanan dan juga keharusan untuk menyesuaikan diri, dan adanya kepemimpinan informal. Norma perilaku merupakan standar perilaku yang harus sesuai dengan sekelompok orang yang telah ditetapkan dalam sebuah kesepakatan sosial, sehingga nantinya sanksi yang didapat adalah sanksi sosial. Tekanan dalam menyesuaikan diri akan muncul ketika seseorang bergabung dalam kelompok Organisasi informal.

1. Jenis Organisasi dari segi pimpinan

Organisasi segi pimpinan terdiri dari dua macam, yakni:

- a. Organisasi tunggal, apabila pimpinan organisasi tersebut berada pada tangan satu orang. Nama pimpinan yang dipergunakan tergantung dari jenis kegiatan organisasi tersebut. Contoh dalam bidang pemerintahan presiden, menteri, gubernur, direktur, bupati dan lain-lain. Dalam bidang kemiliteran: panglima, komandan, kapolri, kapolda. Dalam bidang kependidikan: rektor, dekan, ketua program studi, ketua departemen, dalam bidang niaga adalah administrator.
- b. Organisasi jamak, apabila pimpinan berada di tangan beberapa orang, contohnya: presidium (presidium kabinet ampera), Dewan Pimpinan Pusat (DPP), masing-masing pimpinan dan dewan memiliki tugas dan tanggung jawab

yang berbeda-beda sehingga perlu ada pembagian tugas dan wewenang maka dibutuhkan adanya koordinasi kerja.

2. Jenis Organisasi dari segi tujuan

Menurut segi tujuan yang hendak dicapai, contoh organisasi niaga atau ekonomi yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa. Organisasi niaga ini dibedakan lagi menjadi organisasi swasta dan pemerintah.

3. Jenis Organisasi dari segi kebutuhan sosial atau kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan semua organisasi atau perhimpunan yang dibentuk atas secara sekarela oleh anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia yang keanggotaannya terdiri dari warga negara Indonesia dan warga negara asing, namun dalam pelaksanaannya harus tunduk pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia.

d. Fungsi Organisasi

Fungsi Organisasi santri seperti yang diungkapkan oleh Sondang P. Siagian sebagaimana di kutip oleh Uhar Suharsaputra yaitu memiliki lima fungsi penting sebagai berikut:²¹

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.

²¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 99-100.

- 2) Menumbuhkan jati diri suatu Organisasi dan para anggotanya.
- 3) Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota Organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota Organisasi yang bersangkutan.

Para pengurus organisasi sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. Manajemen organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terencana dan terarah dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif.²²

e. Ciri-ciri Organisasi

Ciri-ciri sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatannya antara lain sebagai berikut:²³

- 1) Sekurang-kurangnya terdiri dua orang, jumlah terbanyak tak terbatas
- 2) Setiap individu memiliki tugas, fungsi, wewenang masing-masing.
- 3) Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posisi dan pembagian kerja.
- 4) Ada kantor tempat bekerja atau standar ruang/lokasi/seketariat untuk beraktivitas, dan mengadakan pertemuan membahas kegiatan organisasi.
- 5) Organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai.

²² Maryam Huda, "Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Lebih Baik," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 (2018) 35-62.

²³ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 102.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.²⁴ Dalam konteksnya dengan keimanan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun pembinaan menurut Zakiah Darajat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.²⁵

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu.

Pembinaan dapat juga diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang

²⁴ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 155.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 58.

melalui suatu materi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁶

b. Dasar Pembinaan Akhlak

Salah satu alasan para Rasul diutuskan ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak, sebab itu pulalah dalil-dalil mengenai pembinaan akhlak sangat banyak baik itu dalam Al-Qur'an sendiri maupun dalam Hadits-hadits Nabi. Sangat tidak mungkin lagi penulis mencantumkan semuanya disini.

Dalam surat *An-Nahl* 16: 90 Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. An-Nahl 16: 90).²⁷

Berdasarkan ayat di atas tentu sudah sangat jelas bahwa berbuat kebajikan adalah suatu perintah Allah yang mutlak dan wajib untuk mentaatinya. Begitu pula sebaliknya berbuat keji atau kemungkaran adalah larangan Allah yang mutlak dan wajib ditinggalkan. Tidak cukup sampai disitu Allah Swt juga mengirim Rasul-Nya sebagai penyeru dan sekaligus sebagai contoh pengaplikasian akhlak yang baik. Dalam surah *al-Ahzab* 33: 21 Allah Swt juga berfirman:

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Syamil Qur'an dan Terjemah Perkata* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 277.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab 33: 21).²⁸

Konsep dasar akhlak adalah Al-Qur’an, As-Sunnah dan Sirat an-Nabawiyah dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”. (Q.S al-Qalam 68: 4)²⁹

Ayat ini memberitahukan kepada umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Dasar akhlak yang pertama didasarkan pada Al-Qur’an. Sebab akhlak Nabi itu adalah Al-Qur’an, sebagaimana diungkapkan oleh Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia berkata: ”Akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an”. Berdasarkan pernyataan inilah bahwa berakhlak mesti didasarkan pada Al-Qur’an As-Sunnah dan Sirat an-nabawiyah. Dengan demikian, urgencitas akhlak disebabkan pada prinsip dasar ber-Islam dan beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia

²⁸. Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim Syamil Qur’an dan Terjemah Perkata* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim Syamil Qur’an dan Terjemah Perkata* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 564.

menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika akhlak seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak.

Dasar akhlak yang kedua yaitu hadis Nabi atau sunnah Rasul. Untuk memahami Al-Qur'an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh umatnya. Dasar konsep akhlak Islami secara umum berkisar pada:

- 1) Tujuan hidup setiap muslim ialah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk taat menjalankan syari'at Allah SWT untuk mencapai keridhaan-Nya.
- 2) Keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah SWT dan sunnah membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- 3) Keyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya (*akhlaqul karimah*).
- 4) Islam mendidik berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, diinterpretasikan oleh para ulama sebagai jihad.
- 5) Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia yang berdasarkan kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap Tuhan, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin yang di kutip oleh Abudin Nata bahwa tujuan pembinaan Akhlak adalah menanam makrifah (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaannya masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik Pencipta Alam itu sendiri.³⁰

An-Nahlawi juga menambahkan bahwa pembinaan akhlak selain bertujuan membina hubungan dengan sang pencipta juga bertujuan membina lingkungan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana beliau tulis dalam bukunya prinsi-prinsip pendidikan yaitu pembinaan akhlak bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah semata. Dengan terealisasikan tujuan ini, maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahu membahu, menjamin dan mencintai. Di samping itu, pembinaan akhlak menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat,

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 11.

semua itu ditanamkan tanpa penyimpangan, kepada Tuhan secara membuta atau kehilangan kepribadian diri.³¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah:

- a) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk putra putri yang berakhlak mulia.
- b) Menciptakan manusia yang taat kepada Allah.
- c) Menciptakan keharmonisan kehidupan individu dengan masyarakat
- d) Menciptakan manusia mau dan mampu menggunakan bakatnya untuk kepentingan masyarakat banyak sehingga terciptanya masyarakat yang saling tolong-menolong.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³²

Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori tentang akhlak. Pendidikan akhlak juga tidak cukup dengan mengenalkan mereka akhlak baik dan tercela. Pendidikan akhlak memerlukan proses lebih dari sekedar mentransfer materi atau ilmu, tapi juga membutuhkan

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 197.

³² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 61.

suatu tindakan nyata melalui suatu pembinaan, latihan dan keteladanan yang berkesinambungan.

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'antentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl 16: 97)*³³

Orang yang selalu melaksanakan akhlak yang baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri.³⁴ Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Syamil Qur'an dan Terjemah Perkata* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 278.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 131.

dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak.

Ada beberapa metode atau cara pembinaan akhlak, menurut Muhammad Robbi di antaranya adalah sebagai berikut:³⁵

1) *Mau'idzah* dan Nasihat

Mau'idzah (pelajaran) adalah bahasa arab yang berasal dari *Al-Wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Demikianlah *mau'izhah* dan nasihat berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sambil menjelaskan bahwa keduanya merupakan sarana terpenting dalam pembinaan akhlak, sedangkan Al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan *mau'izhah* ini, diantaranya: (1) secara langsung atau nasihat, (2) memberikann kisah-kisah yang berisikan *mau'izhah*, (3) membuat perumpamaan, (4) dengan dialog.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang bersifat *kontinue*. Kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Pembiasaan dinilai sangat

³⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 95.

efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji. Selain efektif, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dengan mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan melakukannya secara terus-menerus, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT, mengamalkan ibadah, menanamkan nilai disiplin, jujur, patuh yang termasuk dalam akhlak terpuji.

3) Pergaulan (Teman yang Baik)

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

Ketika teman itu tulus dan jujur dalam persahabatannya, peranannya dalam membentuk akhlak terpuji sangat berkesan dan sangat besar. Karena ia menjadi pemerhati tingkah serta perbuatan yang ditemaninya, kemudian akan mendorongnya kepada kebaikan dan menghentikan keburukan.

4) Pahala dan Sanksi

Pahala dan sanksi merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi orang yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-

akhlak terpuji yang telah dilakukan. Dalam metode pahala dan sanksi peran pengurus sangat berpengaruh dengan menjelaskan kepada santri bahwa akhlak yang baik akan mendapatkan pahala sedangkan akhlak yang tercela akan mendapatkan sanksi/hukuman.

Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. Pendidikan yang terlalu lembut umumnya tidak berhasil mengarahkan santrinya mempunyai sifat istiqomah, selalu bersih dan mandiri.

5) Keteladanan

Metode yang tidak kalah penting dari metode di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang pengurus kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.³⁶

Keteladanan maksudnya perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang yang melihatnya termasuk peserta didiknya. Karena bagaimanapun cara yang mendidik, kalau si pendidik itu sendiri tidak mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri atau bahkan apa yang ia lakukan berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, tentunya ini akan menjadi cukup sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya. Oleh karena itu pendidik yang sedang mendidik atau membina akhlak

³⁶ Supendi S, et al., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama* (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), 12.

peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar mudah bagi peserta didik mengikutinya.

6) Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.

Setiap pengurus harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman oleh karena itu peran pengurus sebagai pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek aqidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.³⁷

³⁷ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2013), 64.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.³⁸

Di dalam bahasa Indonesia, kata akhlak sering diartikan dalam konotasi “baik” (perbuatan baik). Seperti dijelaskan dalam Ensiklopedi Pendidikan: “Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral). Akhlak adalah kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia”.³⁹

Jadi secara terminologis, kata akhlak mengacu pada masalah tabi'at atau perbuatan batin manusia yang mempengaruhi dan mendorong lahirnya suatu perbuatan atau dalam perkataan lain, akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dibawa sejak lahir dan selalu ada padanya. Sifat itu bisa lahir berupa perbuatan baik dan bisa juga berupa perbuatan buruk.⁴⁰ Dapat dirumuskan bahwa akhlak

³⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

³⁹ Rahmat Effendi, et al., *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa* (Bandung: Al-Fikriis, 2013), 10.

⁴⁰ Rahmat Effendi, et al., *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa...*, 10

ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.⁴¹

Para ahli juga mengemukakan makna Akhlak dengan berbagai ungkapan yang menunjukkan arti akhlak itu sendiri antara lain:

1) Abdullah mengatakan bahwa:

Akhlak adalah kekuatan dalam kehendak yang mantap, yang mana kekuatan dan kehendak itu berkombinasi dan bersama membawa kepada kecenderungan pemilihan suatu kelompok yang benar (dalam hal akhlak yang baik atau budi pekerti yang baik), pihak atau kelompok yang jahat (dalam akhlak yang jahat).⁴²

2) Ahmad Amin mengatakan bahwa:

Akhlak adalah “kebiasaan kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak, dan apabila membiasakan memberi maka kebiasaan memberi itu adalah akhlak dermawan.⁴³

3) Ibnu Miskawih mengatakan bahwa:

Akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁴

⁴¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

⁴² Ridding Emang dan Lomba Sultan, *Akhlak Tasawuf* (Ujung Pandang: Berkah Utari, 1995), 2.

⁴³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Cet. VI: Jakarta: Buan Bintang, 1993), 62.

⁴⁴ Ibn Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beruit: American Univ. Press, 1966), 3-4.

4) Imam Al-Gazali mengatakan bahwa:

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵

5) Barnawie Umarie mengatakan pengertian akhlak sebagai berikut:

Asal kata akhlak adalah *khulqun*, yang berarti mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khaliq* dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang memungkinkan timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan *Khaliq*, serta antara makhluk dengan makhluknya.⁴⁶

6) Al-Qurtuby mengatakan bahwa:

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.⁴⁷

7) Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatakan bahwa:

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁴⁸

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup adalah penjelasan tentang batasan sebuah subjek yang terdapat di sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 1.

⁴⁶ Barnawie Umarie, *Materi Akhlak* (Bandung:1978), 1.

⁴⁷ Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby* (Juz VIII; Daarusy Syaby. Qairo: 1913 M), 6709.

⁴⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhaajul Muslim* (Madinah: 1396H/1979M), 154.

berarti batasan. Batasan yang dimaksud dalam ruang lingkup bisa berupa faktor yang diteliti seperti materi, tempat, waktu dan sebagainya.

Secara singkat, akhlak tidak membatasi lorongan waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktivitas manusia. Oleh sebab itulah, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.⁴⁹

Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua lini, upaya, usaha manusia untuk berperilaku *mahmudah* atau *mazmumah* dan seluruh gerak-gerik manusia, baik dan buruk merupakan cakupan pembahasan ilmu akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al-zaman*. Akhlak adalah hasil usaha, yaitu apabila akhlak itu tidak menerima perubahan, maka tidak dibutuhkan lagi fungsi nasihat dan pendidikan keteladanan oleh karena itu perbaharuilah akhlak yang tidak baik supaya dapat mencerminkan keprbadian yang baik dalam diri kita.⁵⁰

Akhlak Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, akhlak antar sesama manusia, dan akhlak dengan alam semesta. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

⁴⁹ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*..., 213.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013) 134.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, dan kepada Tuhan sebagai *khalik* (pencipta). Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.⁵¹

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan paca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.⁵²

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Selain itu banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah.

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 127.

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 127.

Diantaranya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintaiNya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.⁵³

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.⁵⁴

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak dalam Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan.⁵⁵

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 128.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 129.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 131.

c. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak *Mahmudah* (terpuji) dan akhlak *Mazmumah* (tercela).

1) Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Dalam Imam Ali bin Abu Thalib R.a. sebagaimana di kutip oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi mendefinisikan akhlak terpuji dengan definisi yang sangat tepat. Dia menyederhanakan akhlak terpuji ke dalam tiga perilaku, yaitu menjauhi keharaman, mencari kehalalan, dan berbuat baik kepada keluarga.⁵⁶

Islam menjanjikan orang yang berakhlak mulia dengan pahala yang agung. Dengan akhlak mulia dan ketakwaan seseorang akan terhantarkan dengan selamat menuju pintu gerbang surga. Ketaqwaan menjaga hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan akhlak mulia juga akan membangun hubungan kondusif antara seseorang dengan sesamanya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, selain itu beliau juga melarang keras umatnya melakukan tindakan-tindakan yang tercela.⁵⁷ Akhlak *mahmudah* ialah akhlak terpuji yang harus dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak berislam.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari&Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 261.

⁵⁷ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari&Muslim...*, 262.

⁵⁸ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)...*, 381.

2) Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik pula. Secara terminologi, akhlak *mazmumah* yaitu segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji atau disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan perbuatan buruk yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *mazmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar.⁵⁹

Akhlak tercela ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an misalnya seperti syirik, (menyekutukan Allah). Pelaku dosa syirik tidak mendapat ampunan dari Allah. Syirik bermakna menyekutukan Allah, adanya sesuatu yang berkuasa selain Allah. Sebagai contoh, seseorang melakukan penyembahan dan meminta pertolongan kepada makhluk, seperti menyembah kepada pohon kayu dan meminta pertolongan kepada hewan, sungai dan sebagainya.

d. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Dalam ajaran Islam akhlak menempati

⁵⁹ Ali Mustofa, *Konsep Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Perspektif Hafidz hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, Jurnal Ilmuna, vol.2, No.1, (Maret, 2020), 66.

kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa point berikut ini.

- 1) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian agama Islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW menyebutkan haji adalah wukuf di Arafah, tidak sah haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.⁶⁰
- 2) Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat, dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.
- 4) Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan haji. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar, sebab apalah arti shalatnya kalau tetap mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Begitu juga dengan ibadah, zakat dan haji dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), 7.

buah dari ibadah yang baik tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

- 6) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- 7) Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik itu berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah tersebut begitupun sebaliknya.

Akhlak merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang oleh Allah SWT masyarakat Islam tidak boleh merusak tatanannya, sebagaimana hanya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

4. Tinjauan Tentang Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁶¹ Kata santri itu berasal dari kata "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁶²

⁶¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁶² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana di kutip oleh Yasmadi yaitu asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁶³ Pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁴

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

b. Macam-macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul

⁶³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat Penelitian Terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, Uswatun Khasanah,⁶⁵ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017, yang mana meneliti tentang “*Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga*” hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter sama dengan mendidik

⁶⁵ Uswatun Khasanah, “*Peran Ustadz dalam membentuk Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga,*” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

moral dan akhlak yang dilakukan agar dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan mempunyai *akhlakul karimah* yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara ustadz yang mengenalkan kitab-kitab akhlak yang diajarkan serta membina santri dengan aturan sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta melakukan pengawasan selama 24 jam setiap hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter atau akhlak pada santri, perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang ustadz dalam membentuk karakter sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri.

2. Kedua, Kholida Firdausi Nuzula,⁶⁶ Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana meneliti tentang "*Peran*

⁶⁶ Kholida Firdausi, Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, dan untuk mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang *akhlakul karimah* melalui kitab-kitab tentang akhlak, peran kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu sebagai pengasuh, guru/pengajar dan kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter atau akhlak pada santri, perbedaan pada

penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

3. Ketiga, Darianto,⁶⁷ Mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2016, yang mana meneliti tentang “*Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016*”.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kyai sebagai pengasuh serta sebagai orang tua bagi santri, sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan serta mendidik secara langsung yang dibantu oleh para pengajar yang lain dan penelitian diatas meneliti tentang pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan, memperbaiki dan membina akhlak santri, dan Upaya pengurus dalam membina, mengarahkan, akhlak santri dengan berbagai macam metode pembinaan akhlak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari

⁶⁷ Darianto, “*Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016*,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh peneliti, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter pada santri, perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016 sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

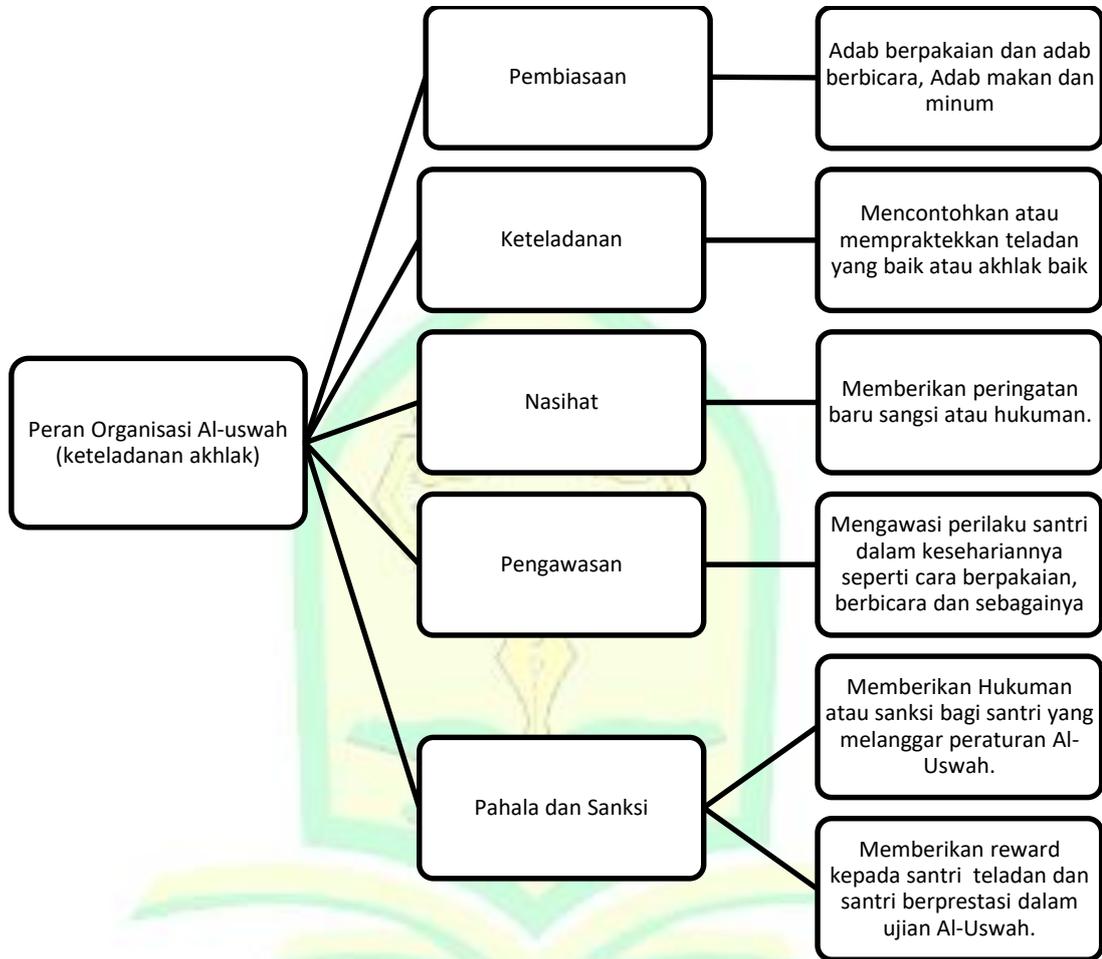
Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan pada Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Uswatun Khasanah, <i>Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga</i>	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter atau akhlak pada santri.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang ustadz dalam membentuk karakter sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus

			Organisasi <i>Al-Uswah</i> dalam membina akhlak santri.
2	Kholida Firdausi Nuzula, <i>Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang</i>	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter atau akhlak pada santri.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus Organisasi <i>Al-Uswah</i> dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

3	<p>Darianto, <i>Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang peran seseorang dalam membentuk karakter atau akhlak pada santri.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada peran seorang Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016 sedangkan pada penelitian ini terdapat pada peran seorang pengurus Organisasi Al-Uswah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.</p>
---	---	---	--

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada sebuah latar yang alamiah tanpa adanya manipulasi dan juga hipotesis, dengan metode-metode alamiah tersebut maka hasil penelitian didapatkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang telah diamati.⁶⁸

Pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁶⁹

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan

⁶⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁶⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang didalamnya berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam, dan dengan jangka waktu yang lama. Peneliti melakukan studi pendalaman terhadap kejadian, program ataupun proses aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Penelitian tidak melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti, melainkan menggambarkan apa yang sedang diteliti dengan apa adanya. Untuk mendapatkan data-data yang valid dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi kemudian mengolahnya, namun dengan tahap demi tahap dan menyimpulkannya dari proses awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan yang sedang terjadi untuk memperoleh informasi dan juga data. Peneliti juga harus terjun secara langsung untuk mengamati dan juga terlibat dalam objek penelitian.⁷¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang beralamatkan di Jalan Sunan Kalijaga, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63471 pada kilo meter

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 6.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabet CV, 2016), 7.

tujuh arah selatan kota Ponorogo. Nama lengkap lembaga ini adalah Pondok Pesantren “Wali Songo”, tetapi sering juga disebut Pondok Ngabar, karena terletak di Desa Ngabar.⁷² Lokasi ini di pilih karena sesuai dengan objek yang dikaji dan penulis memilih lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren ini sudah termashur di penjuru daerah dan termasuk pondok besar yang ada di Ponorogo dan pondok ini juga memiliki program-program yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya program Organisasi yang bernama Organisasi “*Al-Uswah*” dan pengambilan lokasi ini dikarenakan penulis juga ingin mengetahui peran pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” dalam pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Wali Songo Nagabar Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder.

a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara.⁷³ Wawancara tersebut berisi peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri dan dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Beberapa teknik yang bisa digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data tersebut yang menjadi sumber data primer yaitu

⁷² Warta Tahunan, *Informasi Tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, Edisi XXXI, 1.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, 224-225.

Ustadzah atau Pembimbing atau *Supervisor Al-Uswah*, ketua Organisasi *Al-Uswah*, ketua pengurus bagian pengajaran, dan beberapa santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau sumber-sumber yang telah ada atau data pendukung dari data utama (data primer) contohnya seperti data yang diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumentasi.⁷⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari dua sumber data yaitu dari orang/narasumber dan dokumen.

a. Orang

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu Hanum Ihza Salsabila selaku guru atau ustadzah Majelis Pembimbing Santri Putri sekaligus *Supervisor Al-Uswah* yang mengajar yang membimbing santri dan pengurus pusat bagian pengajaran dan pengurus Organisasi *Al-Uswah* serta beberapa santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, 224-225.

b. Dokumen

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumen penunjang seperti sejarah pondok, struktur Organisasi pondok, data santri atau pengurus, data guru atau asatidz, visi misi dan tujuan, dan beberapa dokumen yang nantinya akan melengkapi penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam sebuah objek penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi (*observation*) adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

⁷⁵ Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158.

Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁷⁶

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-Uswah*”. Pada waktu di lapangan membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal, barulah menyusun “catatan lapangan”.⁷⁷

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran dari fisik, rekontruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁷⁸

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

⁷⁶ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

⁷⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 153-154.

⁷⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 156.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara penanya dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dengan wawancara tersebut peneliti akan lebih mengetahui informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan sehingga didapatkan data-data yang valid.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana semuanya telah terencana, runtut dari awal diketahui informasi apa saja yang akan digali, artinya peneliti telah banyak mempersiapkan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi.⁸⁰

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. Ustadzah Hanum Ihza Salsabila selaku Ustadzah Majelis Pembimbing Santri Putri sekaligus *Supervisor Al-Uswah* Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- b. Siti Rubeah selaku ketua pengurus bagian pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
- c. Syifa Aulia selaku ketua pengurus Organisasi "*Al-Uswah*" Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- d. Beberapa Santri Putri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang mengikuti kegiatan pelaksanaan "*Al-Uswah*" dan

⁷⁹ Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 155.

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 72-73.

pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data berupa peninggalan tertulis atau arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitain tersebut. Kegunaannya adalah untuk memperoleh data portofolio. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan juga pelengkap bagi data primer yang telah didapat dari observasi dan juga wawancara. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa gambaran umum madrasah, visi, misi, tujuan, data guru dan juga siswa, sarana prasarana, kegiatan sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan data pendukung yang berkaitan dengan data sekolah. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan/manusia sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau Organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁸¹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan kegiatan “*Al-Uswah*” pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-*

⁸¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 161.

Uswah” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, dan dapat berupa dokumen tentang Organisasi *Al-Uswah* dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014), sebagai berikut:⁸³

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Proses reduksi data dalam penelitian ini adalah suatu proses yang menganalisis hasil data dengan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan saja, sehingga bisa dengan mudah dalam menarik kesimpulan dari pokok temuan sebuah penelitian.

2. Kodensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis,

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 244.

⁸³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*, CA: SAGE Publications, Inc. 2014, 14.

transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan juga sejenisnya. Didalam penyajian penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian tersebut akan mempermudah dalam pemahaman dan juga perencanaan kerja selanjutnya.⁸⁴

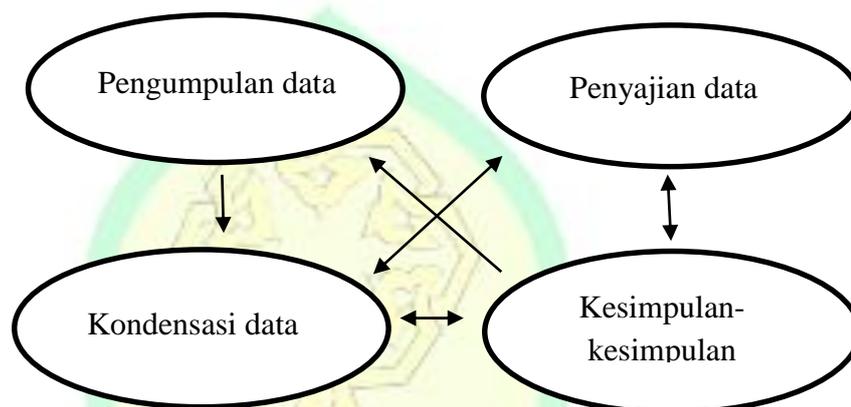
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti

⁸⁴ Yesi Hamani, *Statistik Dasar Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),13.

berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).



Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data Interaktif Milles, Huberman dan Saldana 2014

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam sebuah penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁸⁵

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, *membercheck*.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...*, 246.

1. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian harus juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga berkesinambungan. Peneliti harus mencari data dengan teliti dan juga saksama dalam artian peneliti tidak diperbolehkan dalam mencari data secara setengah-setengah. Ketekunaan lain yang harus dilakukan adalah dengan membaca banyak referensi dari buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional dan juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁸⁶

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan dua triangulasi dan mengacu pada pemikiran menurut Sugiyono yaitu:⁸⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji sebuah kredibilitas data tentang sikap siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya. Dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dikategorikan, dideskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 178.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*..., 369.

telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan Referensi yang dimaksud di sini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti bukti rekaman wawancara, dan foto ketika kegiatan berlangsung.

4. *Memberchek*

Memberchek merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *memberchek* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *memberchek* di sini yaitu agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

G. Tahap Penelitian

Didalam penelitian terdapat empat tahap yang harus dilakukan diantaranya tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini diantaranya adalah menyusun rancangan dalam penelitian, mengurus perizinan, memilih lapangan penelitian, menilai dan juga menjajaki lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Tahap pekerja lapangan ini adalah dengan: memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan ikut berperan dan juga mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini yaitu peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi. Mengatur,

mengorganisasikan menjabarkan dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.⁸⁸

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Tahap penulisan hasil laporann yaitu peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dianalisis dan tersistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan dalam hasil laporan penelitian tidak lepas dari tahap kegiatan dan juga urusan-urusan penelitian. Penulisan dalam laporan ini peneliti perlu didampingi oleh pembimbing agar dapat berkonsultasi tetang penulisan laporan yang baik dan benar.



⁸⁸ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2015),183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar (Pondok Ngabar) terletak di desa Ngabar, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Secara resmi, pondok ini didirikan pada 4 April 1961 oleh KH. Mohammad Thoyyib (w.1963) dan dibantu oleh kedua putranya, yaitu KH. Ibrahim Thoyyib (w.2001) dan KH. Ahmad Thoyyib (w.1995).

Jauh sebelum pesantren didirikan, KH. Mohammad Thoyyib telah melakukan program pendidikan untuk masyarakat Ngabar dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Bustanul Ulum Al-Islamiyyah pada tahun 1946 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Thoyyib. Dari madrasah ini kemudian berkembang dengan berdirinya Tarbiyatul Athfal Al-Manaar pada tahun 1958.

Tidak lama setelah diikrarkan berdirinya Pondok pada 4 April 1961 dengan jenjang setingkat MTs dan MA yang kini dikenal dengan Tarbiyatul Mu'allimin/ Mu'allimat Al-Islamiyyah (TMI/TMt-I), KH. Mohammad Thoyyib wafat pada tahun 1963, dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ibrahim Thoyyib yang saat itu berusia 38 tahun.

Di bawah kepemimpinan KH. Ibrahim Thoyyib, Pondok Ngabar berkembang pesat hingga mampu membuka kampus putri untuk tingkat MTs-MA pada tahun 1980, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyyah (IAIRM) pada 1988.

Pada 8 Juli 1980, KH. Ibrahim Thoyyib mengambil langkah yang sangat penting, yakni mewakafkan Pondok Ngabar kepada umat Islam. KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib bertindak selaku wakif mewakili KH. Mohammad Thoyyib, dan 15 orang bertindak sebagai nadzir, yaitu KH. Abdullah Mahmud; KH. Moh. Ishaq Thoyyib; H. Imam Badri, BA; Drs. Nur Syamsuri; Drs. Akrim Mariyat; Baharuddin, BA; Drs. Moh. Syahid; Moh. Bisri, BA; Moh. Tholhah, BA; M. Zainuddin; Imam Hidayat; Imam Syafa'at, BA; Mansur; Taufiqurrahman.

Dalam amanat ide pendiri, para nadzir atau penerima amanat wakif tersebut diminta mendirikan badan hukum sebagai lembaga tertinggi di Pondok Ngabar dengan nama Majelis Riyasatil Ma'had.

Secara historis, penamaan Pondok Ngabar tidak bisa dilepaskan dari sembilan santri pertama yang dibawa oleh Kiai Ibrahim dari Gontor saat bertugas menjadi panitia penerimaan santri baru di Pondok Modern Gontor. Atas dasar itulah, Pondok Ngabar diberi nama Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar.

Berdasarkan musyawarah pembahasan nama-nama sembilan santri pertama yang dilaksanakan pada Jum'at, 14 Januari 2011, sembilan santri pertama adalah Ahmad (Pacitan); Kawakib (Pacitan); Ahmad Nawawi (Banten); Mahmud Sulaiman (Riau); Sahan (Riau); Harun Arrasyid (Kalimantan); Aunur Rafiq (Ujung Pandang); Muhasyim (Yogyakarta); Khomsani (Banten).

Secara ideologis, pemilihan nama Wali Songo dilandasi dengan keinginan agar santri-santri Ngabar kelak dapat mewarisi semangat dakwah

Wali Songo yang mengislamkan tanah Jawa, dan mampu meneladani metode dakwahnya, sehingga Islam dapat membumi, mampu berdampingan dengan budaya lokal, humanis dan damai.

Hal tersebut diperkuat dengan sosok Kiai Ibrahim yang menerapkan dakwah kultural dan humanis dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat di sekitar pesantren. Menurut beliau, dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang halus tanpa ada unsur paksaan atau menyakiti (*'adamu al-haraj*) dan bertahap (*tadriji*) dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kebudayaan setempat. Sehingga tidak heran jika beliau sangat menggemari wayang kulit yang merupakan salah satu warisan sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam.

Nama lengkap lembaga ini adalah Pondok Pesantren “Wali Songo”. Tetapi sering juga disebut Pondok Ngabar, karena terletak di desa Ngabar. Nama “Wali Songo” ada kaitannya dengan tokoh-tokoh legendaries para da'i pada zaman kerajaan Majapahit dan Demak dengan tokoh-tokohnya yaitu, Sunan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijogo, Sunan Gunung Jati. Mereka sangat berjasa dalam penyiaran agama Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Mereka kemudian dianggap sebagai wali dan bersama-sama disebut Wali Songo (artinya sembilan orang wali).⁸⁹

Perjuangan para *muballigh* tersebut sangat berkesan di hati pendiri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, sehingga memberi nama “Wali Songo” kepada Pondok Pesantrennya. Pemberian nama itu didorong oleh

⁸⁹ Warta Tahunan, *Informasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, Edisi XXXI, 1.

dua hal: *Pertama*, keinginan untuk mengingat jasa-jasa wali dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. *Kedua*, keinginan untuk mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha mereka dalam menyebar luaskan agama Islam. Diharapkan santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar kelak, setelah tamat, dapat mengemban amanat seperti yang telah dilakukan oleh Wali Songo. Pondok pesantren Wali Songo saat ini dipimpin oleh tiga pimpinan yaitu oleh KH. Heru Syaiful Anwar, Ma, KH. Muhammad Tolhah, S.Ag dan KH. Muhammad Ihsan M.Ag.⁹⁰



Gambar 4.1 Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar



Gambar 4.2 Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Sekarang

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo ini terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Wali

⁹⁰ Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)

Songo terletak di sebelah selatan kota Ponorogo pada kilo meter tujuh. Pondok Pesantren Wali Songo adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Desa Ngabar. Desa Ngabar merupakan desa yang terletak di kecamatan Siman dengan batas

- a. Sebelah Selatan : Desa Winong dan Desa Demangan
- b. Sebelah Utara : Desa Beton dan Sawah Jabung
- c. Sebelah Barat : Desa Winong
- d. Sebelah Timur : Desa Demangan



Gambar 4.3 Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo.⁹¹

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat”

⁹¹ Lihat <https://www.google.com/maps/search/maps+ponpes+wali+songo+ngabar> (Diakses pada 7 Januari 2024, 09.17)

b. Misi

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

c. Panca Jiwa Pondok

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

d. Arah dan Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pesantren adalah untuk mencetak kader umat dengan harapan yang telah disesuaikan yaitu:

1. Bertaqwa Kepada Allah
2. Beramal Sholeh.

3. Berbudi Luhur.
4. Berbadan Sehat
5. Berpengetahuan Luas.
6. Berfikiran Bebas.
7. Berjiwa Wiraswasta.
8. Cinta Tanah Air.

4. Profil Singkat Organisasi “*Al-Uswah*” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar terdapat sebuah Organisasi yang diberi nama *Al-Uswah*, Organisasi ini membantu dalam pembentukan *akhlakul karimah* santri dan sekaligus sebagai teladan atau contoh baik (*uswah hasanah*) bagi santri lainnya untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari Organisasi ini beranggotakan 37 santri terdiri dari santri kelas IV dan kelas III intensif. Organisasi *Al-Uswah* dibimbing oleh *Supervisor Al-Uswah* dan yang bertanggung jawab atas Organisasi *Al-Uswah* adalah (OSWAS) Organisasi Santri Wali Songo bagian pengajaran merupakan salah satu wadah pendidikan dan pelatihan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju ini. Sekaligus sebagai wujud pengabdian diri dalam membantu dan mendukung semua aktifitas di Pondok Pesantren terutama kegiatan ekstrakurikuler.

Organisasi ini di dirikan pada tahun 1990 dan masih kokoh berdiri pada saat ini. Organisasi *Al-Uswah* adalah Organisasi yang berdiri di bawah naungan bagian pengajaran OSWAS-Pi, Organisasi ini dibentuk untuk

meningkatkan akhlak, adab dan menjadi *uswah* (contoh) yang baik untuk para santri baik dari cara makan, minum, berbicara, cara bersikap kepada siapapun baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat. Organisasi *Al-Uswah* ini merupakan Organisasi yang membentuk karakter dan akhlak santri secara utuh serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang diajarkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Khususnya untuk santri baru yang masih perlu bimbingan dan arahan yang lebih utama yaitu dibentuk akhlak, adab dan karakter kemandiriannya, karena dalam masa ini santri baru pertama kali tinggal di asrama yang tentunya membutuhkan penyesuaian untuk tinggal di asrama ini.

5. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi *Al-Uswah*

a. Visi

“Santri yang unggul dalam kemandirian, berimtaq, betaqwa dan berakhlak mulia”

b. Misi

- 1) Membina kemandirian santri melalui suri tauladan yang baik.
- 2) Mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- 3) Membekali keterampilan hidup untuk hidup bermasyarakat kelak.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kemandirian santri yang religius melalui semua kegiatan dan program Organisasi *Al-Uswah*.
- 2) Memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan *life skill* sebagai salah satu modal untuk hidup mandiri di masa depan.

3) Terbiasa melewati rintangan yang ada tanpa bantuan orang lain.

6. Struktur Kepengurusan Organisasi “Al-Uswah” Pondok Pesantren

Wali Songo Ngabar Tahun 2023-2024

a. Formatur

- 1) Ketua : Syifa Aulia
- 2) Sekretaris: Layla Tsyamna
- 3) Bendahara: Anum Syifa

b. Bagian Keamanan

- 1) Nurul Indah
- 2) Fidela Darsa
- 3) Salsabila Zahra
- 4) Azzahra Mufidatul

e. Bagian Dakwah

- 1) Aprilinda Rohma
- 2) Ulya Nur
- 3) Faiq Rusyda Zahra
- 4) Jovita Kurniasari

c. Bagian Pengajaran

- 1) Andini Sarlis
- 2) Zidni Ilmasari
- 3) Nadia Aqilah Zulfatih

d. Bagian Perlengkapan

- 1) Nadzira Salma
- 2) Rahma Anggun



e. Bagian Dokumentasi

- 1) Zidna Nailun
- 2) Lailatul Maulidah
- 3) Wiladatul Azizah

7. Program kegiatan Organisasi “Al-Uswah” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Program yang dibuat oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* di dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Setiap hari senin siang di adakan kegiatan “*Al-Uswah*” yaitu pemberian materi yang berkaitan dengan akhlak dengan mencari referensi melalui kitab yaitu kitab fikih wanita, *nisaiyyah*, *akhlakul lil banat*, *ta’lim mutaallim* dan *bulughul marom tentang kaidah kewanitaan*, materi yang diberikan yaitu materi tentang adab makan, berpakaian, adab kepada yang lebih tua, cara merawat diri dan tentang shalat.
- b. Menampilkan video motivasi yang berkaitan dengan akhlak untuk di rangkum dan di ambil *ibrah* atau hikmah dari video motivasi yang telah di tampilkan kemudian perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempersentasikan hasil diskusi atau hasil rangkuman yang telah di tulis.
- c. Mengadakan festival *Al-Uswah* yaitu seperti mengadakan perlombaan muslimah *awards*, cerdas cermat terkait dengan materi yang telah disampaikan pada kegiatan *Al-Uswah*, nasyid Islami dan sebagainya.

Kemudian pemberian hadiah bagi santri teladan pada malam puncak festival *Al-Uswah*.

- d. Pelaksanaan ujian *Al-Uswah* selama satu semester, soal ujian yang diujikan terkait dengan materi akhlak yang telah disampaikan selama kegiatan *Al-Uswah* yaitu selama satu semester. Nilai yang terbaik akan diumumkan ketika diadakan festival *Al-Uswah*.
- e. Setiap senin malam diadakan pemeriksaan dan penyitaan baju/pakaian dan jilbab yang tidak boleh digunakan di pondok atau baju yang kurang syar'i atau jilbab yang transparan tidak sopan untuk digunakan di lingkungan sekitar pondok.
- f. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* setiap senin sore dan setelah pembacaan *Al-Ma'tsurat* tersebut akan ada *sharing* tentang masalah adab peraturan yang berkaitan tentang peraturan *Al-Uswah* untuk diberikan solusi dari permasalahan yang telah disampaikan.
- g. Mengadakan evaluasi bersama para santri 2 minggu sekali terkait dengan peraturan *Al-Uswah* dan pelanggaran-pelanggaran *Al-Uswah*.
- h. Membuat Mading tentang akhlak setiap kamar.

8. SOP Organisasi *Al-Uswah*

- a. Mencari materi yang akan disampaikan.
- b. Mengoreksi materi yang akan disampaikan ustadzah pembimbing dan pengurus bagian pengajaran.
- c. Membagikan materi kepada setiap kamar per rayon satu hari sebelum hari *Al-Uswah*.

- d. Menjelaskan materi yang sudah diberikan dan mempraktekkannya.
- e. Mereview ulang materi yang sudah dijelaskan dan jika masih ada yang belum paham bisa bertanya dan dijelaskan kembali.
- f. Mengingatkan santri jika ada yang salah dalam segala hal.

9. Peraturan Organisasi *Al-Uswah* 23/24

- a. Dilarang menyanyi dikamar mandi
(Istighfar 50x depan jaros)
- b. Dilarang memakai mukena selain waktu sholat
(Sholat *Qiyamul lail* depan OSWAS-Pi)
- c. Dilarang tertawa terbahak-bahak dan teriak
(Menjelaskan kesalahan di depan umum)
- d. Memakai pakaian menyerupai laki-laki
(Istighfar 50x depan OSWAS-Pi dan baju di sensor)
- e. Memakai baju kodok, rompi, dan baju terlarang lainnya
(Istighfar 50x depan jaros dan di sensor)
- f. Memakai hena di kulit dan memakai kutek
(Sholat *Qiyamul lail* dan wajib di hapus)
- g. Memakai make up berlebihan
(Sholat *Qiyamul lail* dan istigfar 20x depan CM)
- h. Meninggikan rambut dan menampakkannya
(Rambut digunting dan istighfar 30x depan jaros)
- i. Telat mengikuti doa pagi atau malam
(Memimpin doa pagi atau malam)

- j. Telat mengikuti muhadoroh
(Khutbah di depan JMI)
- k. Tidak mengikuti muhadoroh
(Menjadi imam di masjid)
- l. Melanggar peraturan *Al-Uswah*
(Membersihkan masjid dan wajib mendapatkan TTD bagian pengajaran OSWAS-Pi.

10. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yaitu: Asrama Putra Sunan Ampel dengan 18 kamar dan kantor Majelis Pembimbing Santri, Asrama Putra Madina diperuntukkan bagi santri baru kelas 1 dan 1 Int, Asrama Putri Fatimah Az-Zahra diperuntukkan bagi santri baru kelas 1 dan 1 Int, Asrama Putri Siti Hajar 3 lantai dengan 12 kamar, Lapangan Olahraga yaitu lapangan basket, futsal, dan takraw di asrama putra, Ngabar *Food Production* sebagai pusat produksi makanan santri, Ngabar Laundry dilengkapi dengan mesin cuci dan pengering yang berkualitas dan kapasitas besar, Rest Room atau MCK Putra dibangun secara terpadu dengan fasilitas tempat cuci, kamar mandi, toilet, dan jemuran yang sangat memadai, Auditorium utama dengan kapasitas 2500 orang, selain difungsikan untuk berbagai pertemuan, juga untuk lapangan badminton, *Ngabar Bussines Center* (NBC) market tempat

menyediakan segala perlengkapan santri, BMT Ngabar tempat menabung, meminjam uang bagi santri dan masyarakat sekitar, Klinik Ngabar tempat melayani santri yang sakit, lapangan hijau sebagai lapangan sepak bola, dan BLK Ngabar tempat kurus santri untuk mengembangkan potensi, bakat dan keterampilan yang dimiliki, Perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, Laboratorium Multimedia.

9. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

a. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah 409 orang, yang terdiri dari 207 ustadz dan 202 ustadzah, yang masing-masing ustadz dan ustadzah memiliki bidang mata pelajaran keahlian mereka.

b. Keadaan Santri

Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berjumlah 2446 Santri, yang terdiri dari 1142 santri putra dan 1304 santri putri. Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bersekolah di dalam pondok, jenis sekolah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu sekolah swasta terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

B. Deskripsi Data

1. Peran Organisasi “*Al-Uswah*” Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terdapat sebuah Organisasi yang diberi nama *Al-Uswah*, Organisasi ini sangat berperan penting dalam membentuk akhlak santri yaitu membantu dalam pembinaan *akhlakul karimah* santri sekaligus sebagai teladan atau contoh bagi santri yang lainnya untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi ini beranggotakan 37 santri terdiri dari santri kelas IV dan kelas III intensif yang terpilih saja. Organisasi *Al-Uswah* merupakan Organisasi yang membentuk akhlak santri secara utuh serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Khususnya untuk santri baru yang masih perlu bimbingan dan arahan yang lebih utama yaitu membentuk akhlak mereka, karena dalam masa ini santri baru pertama kali tinggal di asrama yang tentunya membutuhkan penyesuaian dan adaptasi untuk tinggal di pondok.

Organisasi *Al-Uswah* memiliki beberapa keunikan di antaranya, bisa dijadikan tempat *sharing* untuk menampung segala keluhan kesah santri, anggota Organisasi *Al-Uswah* ini juga bisa menempatkan ekspresi yang tepat ketika berhadapan dengan santri dan ketika salah satu anggota Organisasi *Al-Uswah* melihat santri melakukan kesalahan maka akan ditegur dengan pelan tanpa melakukan tindakan kekerasan. Organisasi *Al-Uswah* ini memiliki peran sangat penting untuk membentuk akhlak santri.

Harapan Organisasi ini yaitu supaya santri bisa menyesuaikan hidup ketika tinggal di asrama.

Pelaksanaan kegiatan “*Al-Uswah*” di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dilihat dari jalannya kegiatan dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah penanggung jawab/*supervisor* Organisasi “*Al-Uswah*” yaitu Ustadzah Hanum Ihza Salsabila mengungkapkan:

Pelaksanaan kegiatan “*Al-Uswah*” ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari senin siang setelah pulang sekolah yaitu dari pukul 14.00-15.00 dan wajib menggunakan pakaian resmi (gamis) dan jilbab berwarna putih. Kegiatan ini diawali dengan pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” dalam bahasa arabnya yaitu *daur* (keliling) mengontrol santri di setiap kamar dan tempat-tempat santri biasanya bersembunyi seperti di kamar mandi, kelas, kantin dan sebagainya untuk memastikan santri mengikuti kegiatan “*Al-Uswah*”. Kemudian mengumumkan santri untuk berkumpul di masing-masing tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan *Al-Uswah* setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan peraturan dari pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” yaitu membacakan peraturan tata cara berbicara yang baik, berpakaian sesuai dengan aturan pondok, tata cara kepada ustad dan ustadzah atau kepada orang yang lebih tua, kemudian setelah pembacaan peraturan-peraturan tersebut pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” memberikan materi tentang akhlak, kitab yang digunakan yaitu kitab *akhlakul lil banat*, *bulughul maraom*, *fiqih wanita* dan *nisaiyyah*. Pada akhir kegiatan diadakan evaluasi dan pemberian hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan.⁹²

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Organisasi *Al-Uswah* mengenai pelaksanaan kegiatan “*Al-Uswah*”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Tempat pelaksanaannya pun berpindah-pindah supaya para santri tidak bosan selama mengikuti kegiatan ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus ketua Organisasi “*Al-Uswah*” yaitu Ukhti Syifa Aulia mengungkapkan:

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Kegiatan *Al-Uswah* dari awal sampai akhir yaitu para santri pulang sekolah jam 1 dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah, kemudian makan dan mandi, dan setelah itu biasanya sebelum 5 menit sebelum di adakan kegiatan *Al-Uswah* akan ada *I'lan* atau pengumuman dari pengurus untuk persiapan mengikuti kegiatan *Al-Uswah* pada waktu yang akan ditentukan dan sudah berada di tempat masing-masing dan untuk tempatnya kelas 1, 2 dan 1 intensif bertempat di masjid, kemudian untuk kelas 3 bertempat di depan gedung Andalusia dan untuk kelas 4 bertempat di Lapangan Siti Hajar, jadi mereka itu biasanya mengikuti intruksi dari pengurus *Al-Uswah* yang menjadi pembimbing di setiap kelompok yaitu biasanya memberikan materi, menjelaskan dan akan di adakan sesi tanya jawab dan akan diadakan pengecekan misalnya jilbab yg digunakan panjang atau pendek, lebar menutup dada atau tidak, pemeriksaan kuku, menggunakan dalaman sejenis rok, pengecekan dalaman jilbab. Setelah selesai kegiatan *Al-Uswah*. Pengurus akan mengoreksi hasil rangkuman materi *Al-Uswah* yang telah disampaikan dan santri harus merangkum penjelasan yang telah disampaikan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah*. Adapun materi *Al-Uswah* yaitu yang berkaitan tentang akhlak, adab, seperti adab bertamu, makan dan sebagainya. Kemudian pada minggu selanjutnya kegiatan *Al-Uswah* yaitu menampilkan video motivasi yang berkaitan dengan adab, akhlak, tata cara bertamu, berpakaian, makan dan minum dan sebagainya, dan menampilkan video muhasabah diri setelah itu santri menulis intisari atau merangkum dari video motivasi dan video muhasabah diri yang telah ditampilkan tadi kemudian hasil rangkuman tersebut dikumpulkan untuk diberikan tanda tangan oleh pengurus penanggung jawab setiap kelas, kemudian nanti salah satu hasil rangkuman terbaik akan diberikan *reward* atau hadiah agar santri lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan *Al-Uswah* ini. Dan pada minggu selanjutnya akan diadakan praktek yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan minggu lalu kemudian akan di buat menjadi beberapa kelompok untuk mempraktekkan materi yang disampaikan seperti materi tentang adab berpakaian atau bertamu dan sebagainya.⁹³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kegiatan "*Al-Uswah*" dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali. Tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari serambi masjid dan halaman pondok supaya para santri tidak bosan dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri yang ada di pondok. Dalam setiap kegiatan para santri diberikan absen supaya mereka tertib dalam mengikuti kegiatan. Pelaksanaan

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelit

pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi “*Al-Uswah*”, kegiatan “*Al-Uswah*” ini di adakan setiap hari senin siang yaitu pukul 14.00 WIB setelah pulang sekolah dan wajib menggunakan pakaian resmi (gamis) dan jilbab berwarna putih. Kegiatan ini diawali dengan pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” dalam bahasa arabnya yaitu *daur* (keliling) mengontrol santri di setiap kamar dan tempat-tempat santri biasanya bersembunyi seperti di kamar mandi, kelas, kantin dan sebagainya untuk memastikan santri mengikuti kegiatan “*Al-Uswah*”, pembacaan peraturan dari pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” yaitu membacakan peraturan tata cara berbicara yang baik, berpakaian sesuai dengan aturan pondok, tata cara kepada ustad dan ustadzah atau kepada orang yang lebih tua, pengurus Organisasi “*Al-Uswah*” memberikan materi tentang akhlak, kitab yang digunakan yaitu kitab *akhlakul lil banat*, *bulughul marom*, fiqih wanita dan *nisaiyyah*.⁹⁴

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan ketika dilaksanakannya kegiatan *Al-Uswah*. Pada kegiatan ini pengurus Organisasi *Al-Uswah* menyampaikan materi tentang akhlak. Kemudian santri menulis materi yang telah disampaikan oleh pengurus untuk dipresentasikan di depan santri lainnya.⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4. 4 Pelaksanaan Kegiatan *Al-Uswah* Pada Hari Senin Siang

Pada gambar 4.4 terlihat di atas ada beberapa hal yang menjadi bentuk pembinaan para santri yang disampaikan oleh ustadzah dan pengurus. Melalui kegiatan ini para santri di harapkan bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Serta mendapatkan hidayah melalui kegiatan *Al-Uswah* dan juga nasihat yang telah diberikan. Selanjutnya agar pembinaan akhlak bisa dilakukan dengan maksimal perlu menerapkan metode.

Dalam pembinaan akhlak santri, pengurus Organisasi *Al-Uswah* memiliki peran yang sangat penting dalam mebentuk akhlak santri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Organisasi *Al-Uswah* menggunakan berbagai macam metode dalam membina akhlak santri. Metode dalam pembinaan akhlak sangat banyak, namun dalam penerapannya pada kegiatan *Al-Uswah* tidak semuanya bisa digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah, pengurus dan santri peneliti menemukan 5 metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan *Al-Uswah*. Adapaun metode-metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-*

Uswah di antaranya adalah melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, ganjaran (*reward*) dan hukuman.

a. Peran Organisasi *Al-Uswah* Melalui Membiasakan Santri Berakhlakul Karimah

Metode yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah santri melalui kegiatan *Al-Uswah* yang pertama adalah pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanum Ihza Salsabila selaku penanggung jawab atau *supervisor* Organisasi *Al-Uswah* mengungkapkan:

Pembiasaan dalam kegiatan *Al-Uswah* yang dilakukn oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* yaitu pengurus membiasakan santri mengikuti peraturan *Al-Uswah* yang telah ditetapkan seperti menggunakan pakaian yang sopan (menutupi aurat), berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, bertingkah laku baik, mengetahui adab makan dan merawat diri, menguasai materi yang telah disampaikan oleh *Al-Uswah*, membiasakan santri mengerjakan shalat lima waktu secara berjama'ah dan membiasakan santri untuk disiplin dan selalu mengikuti kegiatan pondok dengan aktif. Pembiasaan-pembiasaan ini harus ditanamkan dalam diri santri agar mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari mereka baik didalam pondok maupun di luar lingkungan pondok, karena seroang santri akan menjadi panutan atau teladan dan cerminan ketika santri berada di lingkungan masyarakat nantinya.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri yaitu dengan cara membiasakan santri dengan menanamkan kebiasaan akhlak yang baik kepada para santri supaya tertanam jiwa akhlak mulia, peneliti melihat santri sangat antusias mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan oleh

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Organisasi *Al-Uswah* yaitu pengurus membiasakan santri dengan mempraktekkan santri tentang bagaimana tata cara adab dalam bertamu, adab makan dan minum, adab berbicara, adab berpakaian, adab kepada orang yang lebih tua, tata cara shalat yang benar dan sebagainya. Santri ketika mengikuti kegiatan pembiasaan ini sangat bersemangat. Santri juga mendengarkan dan menulis materi akhlak yang telah disampaikan oleh pengurus kemudian dipresentasikan dan dikumpulkan kepada pengurus untuk dikoreksi.⁹⁷

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika melakukan pengamatan yaitu mengamati peran pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang mengajarkan santri bagaimana menggunakan jilbab yang rapi dengan tujuan supaya santri terbiasa menggunakan pakaian atau jilbab yang sopan, rapi dan menutupi dada. Sebagai gambaran berikut juga akan dikemukakan hasil observasi berkaitan dengan kegiatan santri dalam pembinaan akhlak santri yaitu peran Organisasi *Al-Uswah* berupa membiasakan santri menggunakan pakaian atau jilbab yang sopan, rapi dan tertutup di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo sebagai berikut:⁹⁸

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian



**Gambar 4.5 Kegiatan Pembiasaan Santri Menggunakan Jilbab/
Pakaian Rapi.**

Pada gambar 4.5 terlihat di atas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang berada di depan halaman gedung Siti Hajar untuk melakukan kegiatan *Al-Uswah* yaitu kegiatan pembiasaan santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan membiasakan santri menggunakan pakaian sopan dan jilbab rapi dan menutupi dada.

b. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Penasihat Bagi Santri

Pada hakikatnya santri di Pondok memiliki berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, karena mereka datang dari berbagai macam daerah dan memerlukan cara pembinaan yang berbeda pula. Pengurus Organisasi *Al-Uswah* melakukan pembinaan kepada santri agar terbentuk kebiasaan dan akhlak yang baik yaitu dengan cara memberikan nasihat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Siti Rubeah selaku Ketua Pengurus Bagian Pengajaran *Oswas-Pi* mengungkapkan:

Peran pembinaan pengurus Organisasi *Al-Uswah* ini dengan cara memberikan nasihat, mengingatkan, memberikan motivasi kepada santri, karena mereka berasal dari berbagai macam daerah dan pastinya memiliki karakter atau yang berbeda dan kita sebagai pengurus harus bisa memahami sikap dan tingkah laku mereka. Organisasi *Al-Uswah* menasihati santri bagaimana cara bersikap, bertingkah laku seperti dari cara makan, masih ada diantara mereka yang makan sambil berdiri dan dari pengurus *Al-Uswah* langsung

menegur dan membenarkan. Strategi dalam membina santri yaitu dengan cara diberikan contoh atau mempraktekkan, bersikap tegas tetapi tidak terlalu kasar karena jika terlalu kasar ditakutkan mereka akan merasa tidak nyaman dan tidak mau menerima dan apabila dengan cara lembut tapi jangan terlalu lembut dalam artian harus tegas akan tetapi santai agar santri juga merasa nyaman, jadi mereka merasa dibimbing dan diperhatikan. Jadi kami dari pengurus memberikan nasihat kepada mereka dengan perkataan yang baik atau perkataan yang mudah dipahami oleh masing-masing santri karena, apabila mereka langsung diberikan hukuman, ditakutkan mereka akan berfikir negatif dan tidak mau mendengarkan masukan atau nasihat dari pengurus dan khususnya bagi santri baru harus dibiasakan mandiri dan harus dibiasakan bersikap dan bertingkah laku baik dari awal mereka masuk pondok agar mereka terbiasa menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan harus membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang sebelumnya dibawa dari rumah, seperti masih memiliki pergaulan yang kurang baik, masih manja dan masih bergantung pada orang tua.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Organisasi *Al-Uswah* dalam membentuk dan membina akhlak santri dengan memberikan nasihat yang baik yang mudah diterima oleh para santri, bersikap tegas namun tidak kasar karena mereka masih dalam proses adaptasi, pengurus *Al-Uswah* terus menerus dalam menasihati dan mengingatkan dan selalu memberikan motivasi agar mereka merasa semangat dan nyaman dalam membenahi diri dan membentuk akhlak mereka untuk menjadi lebih baik. Metode pembinaan akhlak nasihat ini sangat penting untuk diterapkan dalam membina akhlak santri sejatinya manusia tidak luput dari pengingat atau nasihat agar selalu mengintrospeksi diri dengan selalu diberikan nasihat-nasihat yang baik yang dapat merubah dirinya.¹⁰⁰

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati pengurus

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Organisasi *Al-Uswah* sedang memberikan nasihat kepada santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah*. Pemberian nasihat berupa teguran atau peringatan bagi santri yang melanggar dan santri yang memiliki akhlak yang menyimpang. Kemudian jika santri mengulangi kesalahan berulang kali maka akan diberikan hukuman sesuai dengan perbuatan yang diperbuat. Memberikan nasihat dengan tegas namun tidak kasar agar santri mudah menerima nasihat yang disampaikan.¹⁰¹



Gambar 4.6 Pemberian Nasihat Kepada Santri

Pada gambar 4.6 di atas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang berada di depan halaman gedung Siti Hajar untuk melakukan kegiatan *Al-Uswah* yaitu kegiatan pemberian nasihat kepada santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan memberikan nasihat bagi santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah*.

c. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Teladan Bagi Santri

Cara lain yang digunakan pengurus Organisasi *Al-Uswah* yaitu dengan keteladanan. Keteladanan yang dimaksud disini yaitu seluruh santri menjadikan pengurus *Al-Uswah* menjadi teladan yang baik bagi mereka karena pengurus *Al-Uswah* adalah pengurus pilihan yang memiliki

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian

akhlak yang baik atau teladan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syifa Aulia selaku ketua pengurus Organisasi *Al-Uswah* mengungkapkan:

Pengurus Organisasi *Al-Uswah* menjadikan dirinya sebagai teladan bagi santri dan berperan dalam membina akhlak santri karena pengurus Organisasi *Al-Uswah* adalah orang-orang pilihan yang telah dipilih langsung oleh ustadzah dan telah melakukan tahap seleksi, pengurus *Al-Uswah* yaitu telah dipilih ustadzah adalah pengurus yang memiliki teladan yang baik dan menjadi panutan atau cerminan bagi para santri dalam bertingkah dan bersikap. Pengurus *Al-Uswah* menjelaskan peraturan pondok terlebih dahulu supaya mereka tidak salah jalan, ketika ada masalah tentang akhlak diadakan *problem solving, open forum* kumpul dengan para santri menyelesaikan masalah yang dihadapi santri. Contohnya menyelesaikan masalah pertengkaran dalam pertemanan, cara berpakaian yang kurang sopan dan sebagainya. Membina santri dengan melakukan hal-hal baik dengan membiasakan dan mengajak santri harus mengikuti shalat berjamaah, membiasakan bangun pagi, membiasakan diri dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan bertingkah laku baik. Pengurus *Al-Uswah* mencontohkan teladan yang baik, bersikap sopan santun dalam kesehariannya, membina akhlak santri yang masih kurang maksimal dan pengurus *Al-Uswah* tidak hanya memerintahkan para santri saja akan tetapi juga memberikan contoh yang baik dengan melakukan perintah yang sama seperti apa yang dilakukan oleh santri. Organisasi *Al-Uswah* mengajarkan kita bagaimana cara bersikap dan bertingkah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, cara adab sopan santun kepada yang lebih tua seperti menyapa ustadzah, teman dan kakak kelas, cara adab makan dan minum, adab berjalan dan adab berpakaian dll. Pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* melalui kegiatan *Al-Uswah* pada hari senin dan *sharing* bersama setelah membaca *al-Ma'tsurat* pada sore hari.¹⁰²

Sejalan dengan hasil wawancara yang berkaitan dengan keteladanan pengurus Organisasi *Al-Uswah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Hanum Ihza Salsabila selaku Supervisor *Al-Uswah* mengungkapkan:

Pengurus Organisasi *Al-Uswah* juga harus sering introspeksi diri, membenahi diri karena pengurus *Al-Uswah* sebagai teladan yang menjadi cerminan bagi para santri karena orang-orang yang mengikuti Organisasi ini adalah orang-orang yang terpilih atau

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

orang-orang yang memiliki teladan yang baik dan telah di seleski oleh ustadzah. Pengurus Organisasi *Al-Uswah* sering mengadakan evaluasi setiap seminggu dengan ustadzah pembimbing *Al-Uswah* terkait akhlak pengurus *Al-Uswah* maupun akhlak santri karena sejatinya walupun mereka telah menjadi pengurus *Al-Uswah* mereka juga masih harus memperbaiki diri karena pasti mereka juga memiliki kesalahan jadi ustadzah pembimbing selau memberikan motivasi dan nasihat kepada mereka untuk selalu menjadi contoh yang baik karena bagaimana mereka mendidik santri sedangkan akhlak mereka masih kurang baik, intinya yaitu mereka harus menjadi contoh yang baik bagi para santri, pengurus Organisasi *Al-Uswah* juga menjadikan dirinya teladan yang baik dengan cara mengikuti segala peraturan *Al-Uswah* seperti pengurus juga mengerjakan shalat lima waktu secara berjama'ah, menggunakan pakaian sopan, menyapa dan memberi salam kepada ustadzah dan sebagainya.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus Organisasi *Al-Uswah* menjadi teladan atau contoh yang baik bagi santri, dengan mengikuti segala peraturan *Al-Uswah* yaitu pengurus *Al-Uswah* berangkat ke masjid lebih awal, menggunakan pakaian yang sopan, jilbab menutup dada, berbicara baik dan sebagainya, karena pada hakikatnya santri meniru segala perbuatan yang telah dicontohkan baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi pengurus harus memberikan contoh perilaku yang baik terhadap santrinya dengan cara intopeksi diri, dan meberikan contoh yang baik, mebentuk diri untuk memiliki akhlak yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan pengurus Organisasi *Al-Uswah* tidak hanya memerintahkan santri saja akan tetapi melakukan segala perintah yang telah ditetapkan agar seimbang dengan perkataan dan perbuatan.¹⁰⁴

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati pengurus Organisasi *Al-Uswah* memberikan keteladanan yang baik dengan menggunakan pakaian rapi, sopan dan menggunakan jilbab rapi dan menutupi dada. Karena sejatinya santri suka meniru seseorang yang dijadikannya teladan yaitu pengurus Organisasi *Al-Uswah* yang selalu memberikan peraturan-peraturan mengenai akhlak.¹⁰⁵



Gambar 4.7 Dokumentasi Keteladanan Organisasi *Al-Uswah* Menggunakan Pakaian Rapi dan Sopan.

Pada gambar 4.7 di atas terlihat bahwa pengurus Organisasi *Al-Uswah* ketika pelaksanaan kegiatan *Al-Uswah* menggunakan pakaian sopan dan jilbab menutupi dada. Hal ini menjadi salah satu peran *Al-Uswah* yaitu menjadi teladan yang baik dalam hal menutupi aurat sesuai dengan perturan yang telah ditetapkan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah*.

d. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Pengawas Bagi Santri

Pembinaan akhlak yang disampaikan terkait kegiatan santri selama di pondok dengan melalui kegiatan *Al-Uswah* para santri mendapatkan

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian

pengawasan, bimbingan dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* untuk menjadi santri yang lebih baik dari sebelumnya. Pengurus selalu mengawasi perilaku santri dalam bersikap, bertingkah dalam kesehariannya. Melalui pengawasan ini para santri juga akan mengetahui kesalahan apa saja yang bisa menghambat dan menjadi kendala terhadap proses pendidikan akhlak selama mereka mondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanifatun Nabila selaku Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mengungkapkan:

Pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan mengawasi keseharian santri yang berkaitan tentang akhlak dan adab dan pengurus selalu mengawasi segala perilaku santri yang menyimpang yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak santri yang saya ketahui yaitu melalui lingkungan pertemanan mereka yang kurang baik contohnya meniru teman yang sering berkata kotor dan sering kabur ketika kegiatan pondok dan cara berpakaian yang kurang sopan, saya merasakan sendiri bahwa teman itu sangat berpengaruh terhadap perilaku saya, biasanya jika saya berteman dengan anak yang rajin maka saya akan ikut rajin dan sebaliknya, jika teman saya malas, saya juga ikut malas, jadi pengurus Organisasi *Al-Uswah* sering mengawasi perilaku teman-teman yang berperilaku kurang baik dan mengawasi shalat berjamaah dan sebagainya.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus *Al-Uswah* mengawasi perilaku santri dalam bersikap yang masih kurang maksimal dengan menegur santri langsung di tempat jika santri tidak menggunakan jilbab dengan baik atau berbicara kotor. Pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan mengawasi keseharian santri yang berkaitan tentang akhlak dan adab dan

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

pengurus selalu mengawasi segala perilaku santri yang menyimpang yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.¹⁰⁷

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan yaitu mengamati pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang mengawasi cara berpakaian santri, seperti mengawasi santri harus menggunakan jilbab yang lebar dan menggunakan ciput atau daleman jilbab.¹⁰⁸



Gambar 4.8 Mengawasi Cara Berpakaian Santri

Pada gambar 4.8 di atas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang berada di depan halaman gedung Khodijah yaitu pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang mengawasi pakaian santri apakah santri menggunakan pakaian sopan dan menggunakan ciput, jilbab rapi, lebar dan menutupi dada.

- e. Peran Organisasi *Al-Uswah* Melalui Pemberian Hukuman dan Ganjaran (*reward*)

Pengurus Organisasi *Al-Uswah* adalah pengurus yang bertugas dalam mendidik, membentuk, membina akhlak santri. Organisasi *Al-*

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Uswah ini merupakan bagian mendidik santri supaya santri memiliki *akhlakul karimah*. Organisasi *Al-Uswah* ini sangat berperan penting, mengingat banyaknya santri yang masih memiliki perilaku yang kurang baik dan selalu mengulangi kesalahan yang sama berulang kali, sehingga dibuatlah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan dan akan diberikan *reward* atau hadiah bagi santri yang memiliki teladan yang baik. Tujuan dari pemberian *reward* ini agar santri lebih semangat dan termotivasi dalam memperbaiki akhlak mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jadi pengurus Organisasi *Al-Uswah* membentuk program pembinaan akhlak dan juga terdapat bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Syifa Aulia selaku ketua pengurus Organisasi *Al-Uswah* mengungkapkan:

Setiap ada peraturan yang dibuat oleh Organisasi *Al-Uswah* pasti memiliki tujuan demi kebaikan santri, karena semata-mata kami membuat peraturan untuk di taati, di patuhi oleh para santri dan semata-mata demi kebaikan santri juga. Sebagai pengurus yang membuat peraturan sama-sama mengikuti dan mentaati setiap peraturan yang kami buat jadi seimbang antara pengurus dan santri karena jika pengurus melakukan kesalahan juga pasti akan ada hukumannya tersendiri, kami sebagai pengurus di Organisasi ini sama-sama belajar, mencari pengalaman baik sama dengan santri yang lainnya, tidak pernah pandang mana pengurus dan mana santri karena jika itu salah akan tetap diberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dibuat, jika santri melanggar peraturan tersebut maka pastinya akan memiliki sanksi atau hukuman tersendiri, akan tetapi tidak langsung diberikan hukuman akan tetapi diberikan peringatan terlebih dahulu, diberikan nasihat dan apabila setelah itu masih melanggar peraturan maka akan diberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik seperti menghafal surat-surat pendek di tengah lapangan sambil berdiri dan berbagai macam jenis hukuman lainnya tergantung bentuk perbuatan yang telah diperbuat dan bagi santri yang memiliki teladan yang baik, nilai yang baik ketika melaksanakan ujian *Al-Uswah* maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah dari pengurus

Al-Uswah sebagai bentuk apresiasi bagi santri teladan agar mereka lebih bersemangat lagi dalam mendalami materi *Al-Uswah* dan supaya mereka termotivasi dalam memperbaiki akhlak mereka menjadi lebih baik lagi.¹⁰⁹

Sejalan dengan hasil wawancara yang berkaitan dengan peran Organisasi *Al-Uswah* melalui pemberian hukuman dan ganjaran (*reward*). Hukuman yang diberikan bagi santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah* sesuai dengan perbuatan yang diperbuat oleh santri dan pemberian *reward* bagi santri teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Hanum Ihza Salsabila selaku Ustadzah Pembimbing/*Supervisor* Organisasi *Al-Uswah* mengungkapkan:

Tindakan *Al-Uswah* terhadap santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah* yaitu diberikan nasihat terlebih dahulu, jika melanggar lagi akan diberikan hukuman. Contoh pelanggaran yaitu menggunakan baju pendek, tidak mengikuti doa pagi, berpakaian ketat, tidak memakai daleman jilbab atau dalaman rok, suka sesama jenis, tidak melaksanakan shalat secara berjama'ah, baju ketat, atau jilbab terlalu kecil maka pakaian tersebut akan di sita dan akan dikembalikan lagi ketika perpulangan untuk dibawa pulang ke rumah, dan pelanggaran bagi santri yang sering berkata kurang kotor itu akan ada panggilan dari pengurus *Al-Uswah* untuk menghadap dan diberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik seperti membaca juz amma, membaca *Al-Ma'tsurat* di tengah lapangan. Kemudian untuk para santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah* akan diberikan hukuman pada malam hari atau menyesuaikan waktu yang telah ditentukan hukumannya itu tergantung bentuk pelanggarannya jika pelanggarannya berat maka konsekuensinya akan berat dan sebaliknya, contohnya hafalan, membaca istighfar di lapangan dll. Akibat santri sering melanggar peraturan yaitu bukan hanya dari dalam pondok saja akan tetapi dari faktor dari luar seperti ada santri yang dahulunya lulusan dari MTs atau SMP yang kemudian masuk MA di Ngabar itu juga dapat mempengaruhi anak, karena mereka masih memiliki kebiasaan yang dibawa dari lingkungan mereka di luar sana dan faktor kunjungan wali santri karena HP itu yang biasanya yang mengganggu mereka. Dan akhlak santri pada saat ini sangat

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

menurun seiring berkembangnya zaman dikarenakan banyak pengaruh teknologi yang semakin marak di media sosial.¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah* dengan cara memberikan peringatan terlebih dahulu, jika mengulangi kesalahan itu berulang kali maka akan diberikan sanksi atau hukuman yaitu memberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik seperti memberikan hukuman dengan menghafal surat-surat pendek di tengah lapangan, berjemur dilapangan sambil rukuk, membersihkan halaman pondok, menyita baju terlarang dll. Dan tergantung bentuk pelanggaran yang dilakukan.¹¹¹

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati pengurus Organisasi *Al-Uswah* pada pelaksanaan kegiatan *Al-Uswah* terdapat santri yang terlambat mengikuti kegiatan *Al-Uswah* dan santri yang melanggar peraturan *Al-Uswah* diberikan hukuman yaitu hukuman membersihkan halaman pondok dan berjemur di tengah lapangan sambil rukuk.¹¹²

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.



Gambar 4.9 Pemberian Hukuman Bagi Santri Yang Melanggar

Dalam membina akhlak santri pasti akan ada berbagai macam hukuman yang semata-mata demi kebaikan santri supaya mereka tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan berulang kali dan supaya mereka tidak melanggar peraturan yang telah dibuat dengan cara menegur, memberikan peringatan dan nasihat terlebih dahulu. Hukuman yang diterapkan yaitu berupa hukuman yang mendidik. Tujuan diberikan hukuman ini agar memberikan efek jera bagi santri dan dengan harapan supaya mereka tidak mengulangi kesalahan yang di perbuat. Akan tetapi ketika mereka melakukan suatu kesalahan yang dianggap melebihi batas maka akan diserahkan kepada pihak yang berwajib untuk di tindak lanjuti.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas yang berkaitan dengan peran Organisasi *Al-Uswah* melalui pemberian ganjaran *reward*. Pemberian *reward* bagi santri teladan, santri pemenang juara lomba Festival *Al-Uswah* dan santri berprestasi dalam ujian *Al-Uswah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Rubeah selaku ketua bagian pendidikan (OSWAS-Pi) mengungkapkan:

Pengurus Organisasi *Al-Uswah* juga membuat program yaitu Festival *Al-uswah*, Festival *Al-Uswah* ini terdapat banyak perlombaan yang berkaitan tentang akhlak seperti lomba drama, nasyid, puisi, syarhil Qur'an, syair abu nawas, cerdas cermat, desain grafis, cerpen motivasi, komik muslimah. Kemudian dari semua perlombaan akan ditentukan juara dari masing-masing perlombaan, dan akan diumumkan pada malam puncak Festival *Al-Uswah* untuk diberikan hadiah (*reward*) bagi pemenang perlombaan Festival *Al-Uswah* dan pada malam puncak tersebut akan ditampilkan miss muslimah *awards* 2024 dan berbagai macam penampilan-penampilan yang sangat fantastik.¹¹³

Kemudian Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwasanya bagi santri teladan yang selalu mengikuti atau mentaati peraturan *Al-Uswah* atau akhlak yang baik dan memiliki pretasi atau nilai tinggi dalam ujian *Al-Uswah* akan diberikan ganjaran (*reward*) atau hadiah bagi santri teladan yaitu pada malam acara puncak Festival *Al-uswah*, bukan itu saja pengurus Organisasi *Al-Uswah* juga membuat program yaitu Festival *Al-Uswah*, Festival *Al-Uswah* ini terdapat banyak perlombaan yang berkaitan tentang akhlak seperti lomba drama, nasyid, puisi, syarhil Qur'an, syair abu nawas, cerdas cermat, desain grafis, cerpen motivasi, komik muslimah. Kemudian dari semua perlombaan akan ditentukan juara dari masing-masing perlombaan, dan akan diumumkan pada malam puncak Festival *Al-Uswah* untuk diberikan hadiah (*reward*) bagi pemenang perlombaan Festival *Al-Uswah* dan pada malam puncak tersebut akan ditampilkan miss muslimah *awards* 2024 dan berbagai macam penampilan-penampilan yang sangat fantastik. Kemudian tujuan dari pemberian *reward* ini supaya santri memiliki

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

semangat, motivasi untuk selalu memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.¹¹⁴



Gambar 4.10 Santri Teladan, Miss Muslimah Awards 2024 dan Juara Lomba Festival Al-Uswah

Bagi santri teladan yang memiliki akhlak yang baik akan diberikan apresiasi berupa *reward* atau hadiah dari pengurus Organisasi Al-Uswah dengan tujuan supaya santri lebih semangat lagi dalam memperbaiki diri. Pemberian *reward* bagi santri teladan, muslimah awards 2024, pemberian *reward* bagi santri yang memiliki nilai tertinggi ujian Al-Uswah dan pemberian hadiah kepada pemenang juara lomba Festival Al-Uswah. Bentuk apresiasi yang diberikan oleh pengurus Organisasi Al-Uswah bertujuan supaya santri termotivasi dengan adanya kegiatan Festival Al-

¹¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Uswah santri tidak jenuh dan bosan dengan kegiatan yang ada oleh karena itu pengurus Organisasi *Al-Uswah* mengadakan perlombaan Festival *Al-Uswah* supaya santri lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan *Al-Uswah* karena didalam kegiatan banyak motivasi yang berkaitan tentang *akhlakul karimah*.

f. Peran Organisasi *Al-Uswah* dengan menjaga lingkungan pertemanan santri

Di pondok pesantren lingkungan pertemanan adalah lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap santri, jika seorang santri bergaul dengan teman yang memiliki akhlak yang baik maka seiring berjalannya waktu akan mengikuti perbuatan baik dari teman yang memiliki akhlak baik dan sebaliknya jika seorang santri berteman dengan santri yang memiliki akhlak buruk maka akan tercermin perilaku yang buruk dalam diri santri karena, memiliki pergaulan yang kurang baik. Teman sebaya dapat juga menjadi motivator dilihat dari cara bergaul mereka yang mau mengajak melakukan hal-hal positif seperti mengajak sholat berjama'ah bersama, belajar bersama dan sebagainya. Terkadang dalam sebuah pertemanan juga dapat saling memberikan dukungan dan semangat terhadap teman dekatnya. Akan tetapi teman yang kurang baik akan memberikan pengaruh buruk atau menjerumuskan kita ke hal-hal yang negatif seperti mengajak bolos untuk tidak mengikuti kegiatan pondok, mengajarkan berkata kotor dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan peran Organisasi *Al-Uswah* dengan menjaga pertemanan santri. dengan selalu

memberikan arahan kepada santri untuk pandai dalam memilih teman, supaya kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan diri kita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Rubeah selaku ketua bagian pendidikan (OSWAS-Pi) mengungkapkan:

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar terdapat banyak santri yang datang dari berbagai macam daerah, terkadang mereka membawa kebiasaan yang ada di daerahnya masing-masing, ada yang berbicara kasar, lembut dan ada juga yang sulit di ajak berbicara dengan bahasa yang halus karena, mereka terbiasa dengan intonasi tinggi, contohnya seperti santri yang berasal dari Papua, ada juga santri yang berasal dari Jakarta yang memiliki kebiasaan yang kurang baik. Inilah yang menyebabkan santri terpengaruh atau mengikuti teman yang kurang baik dan adapun teman yang baik selalu mengajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif, jika lingkungan pertemanannya tidak baik maka akan mencerminkan perilaku yang kurang baik juga. Oleh karena itu pengurus organisasi *Al-Uswah* selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada santri untuk memilih lingkungan pertemanan yang baik. Dan menegur teman yang memiliki kebiasaan buruk tadi untuk tidak membawa kebiasaan tersebut dilingkungan pondok, supaya tidak mempengaruhi teman di sekitarnya.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus memberikan arahan kepada dalam memilih pertemanan yang baik supaya tercermin akhlak yang baik, dan pengurus organisasi *Al-Uswah* selalu memberikan peringatan kepada santri yang selalu menggunakan bahasa kotor dalam bahasa daerah, karena terdapat santri yang mengajarkan kepada temannya menggunakan bahasa kotor dalam bahasa daerahnya.¹¹⁶

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengikuti pengurus Organisasi *Al-Uswah* memberikan arahan dan peringatan dalam memilih pertemanan

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

atau pergaulan yang baik karena ditemukan santri mengajak temannya untuk bolos dalam mengikuti kegiatan pondok.¹¹⁷



Gambar 4.11 Pemberian Arahan Kepada Santri Dalam Memilih Pergaulan

Pada gambar 4.11 di atas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang berada di depan halaman gedung yaitu pengurus Organisasi *Al-Uswah* sedang memberikan arahan dan peringatan kepada santri untuk pandai dalam memilih lingkungan pertemanan.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar tidak pernah bosan mengingatkan para santrinya untuk selalu berperilaku baik. Kegiatan ini merupakan sarana untuk membentuk akhlak santri menjadi lebih baik lagi dan pembinaan yang dilakukan pondok pesantren supaya menyadari dan paham akan bahaya serta resiko apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Jadi, kesimpulan dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri yaitu banyak sekali peran yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada santri dan mencontohkan cara bagaimana memiliki akhlak yang baik dan

¹¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

menerapkan kebiasaan-kebiasaan setiap harinya dan memberikan nasihat dan motivasi serta semangat agar santri tidak lengah dalam memperbaiki akhlak mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan selalu mengawasi santri dalam bersikap dan bertingkah supaya santri tidak salah jalan. Kemudian jika ada santri yang melanggar peraturan maka akan diberikan hukuman yaitu berupa hukuman yang mendidik supaya ada efek jera agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kemudian bagi santri yang memiliki teladan yang baik, dan memiliki nilai bagus ketika mengerjakan ujian *Al-Uswah* akan mendapatkan *reward* atau hadiah dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan tujuan supaya santri lebih bersemangat lagi dalam memperbaiki diri dan mendalami ilmu terkait *akhlakul karimah*.

2. Dampak dari Peran Organisasi “Al-Uswah” Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar

Organisasi *Al-Uswah* adalah Organisasi dibawah naungan pengurus bagian pendidikan, kegiatan *Al-Uswah* diberikan kepada santri supaya santri memiliki pembiasaan-pembiasaan yang baik yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri supaya santri memiliki akhlak yang baik, kegiatan *Al-Uswah* ini dibentuk untuk memperbaiki akhlak santri.

Dampak dari adanya peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri sangat bermanfaat bagi santri, supaya santri memiliki akhlak yang baik, dan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diterapkan oleh Organisasi *Al-Uswah*. Terdapat banyak pengaruh dari kegiatan *Al-Uswah* ini yaitu santri mengetahui mana perbuatan baik dan buruk, mengetahui bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku baik, berpakaian dengan sopan dan rapi,

bertutur kata baik mengetahui adab kepada orang yang lebih tua, adab makan dan sebagainya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengurus dan ustadzah pembimbing *Al-Uswah*, ustadzah pembimbing *Al-Uswah* menyatakan bahwa merasakan dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri. Hanya saja setiap ustadzah, pengurus dan santri memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Terdapat dampak dalam membentuk dan membina akhlak santri berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadzah Pembimbing/*Supervisor Al-Uswah* yaitu ustadzah Hanum Ihza Salsabila mengungkapkan:

Semakin berkembangnya zaman, akhlak santri semakin berkurang karena, anak zaman sekarang itu anak akhir zaman dan sangat sulit untuk di arahkan apalagi ketika perpulangan mereka terpengaruh oleh HP, jadi dari kami para ustadzah dan pengurus harus lebih ekstra dalam membimbing para santri dalam membentuk akhlak santri menjadi lebih baik lagi. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya pembinaan dari pengurus Organisasi *Al-Uswah*, Organisasi ini sangat membantu para santri yang awalnya tidak memiliki akhlak yang baik menjadi lumayan baik karena adanya pembinaan dari Organisasi *Al-Uswah* dan bagi pengurus *Al-Uswah* dapat menambah pengalaman, terdapat pendekatan dengan santri melalui *sharing* bersama yang diadakan setiap sore setelah pembacaan *Al-Ma'tsurat* pada kegiatan ini santri bebas menyampaikan pendapat dan keluhan tentang permasalahan yang mereka hadapi untuk dicarikan solusi atau pemecahan masalah, walaupun mereka masih sesama santri akan tetapi mereka juga saling memberikan ilmu dan bertukar pendapat, memberikan manfaat, memberikan pelajaran mengenai akhlak yang sekiranya yang belum diketahui oleh mereka dan dengan adanya pembinaan dan peraturan dari Organisasi *Al-Uswah* mereka lebih bisa intopeksi diri untuk memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik lagi karena semakin sering anak diberikan motivasi, nasihat dan peringatan maka mereka akan semakin terbuka pikirannya jadi dengan adanya *Al-Uswah* itu entah dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* ataupun santri-santri banyak sekali mengalami perubahan.¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengurus dan ustadzah pembimbing *Al-Uswah* mengadakan *sharing* bersama santri setelah

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

membaca *Al-Ma'tsurat* bersama. Pembahasan pada forum ini yaitu membahas tentang akhlak santri yang masih kurang maksimal, dan memberikan arahan kepada santri terkait akhlak yang menyimpang. Dan pada kegiatan *sharing* bersama pengurus Organisasi *Al-Uswah* dan ustadzah pembimbing *Al-Uswah* santri diberikan kebebasan kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran dan santri juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan keluh kesah atau masalah yang terjadi baik pada diri santri, dengan teman atau dengan pengurus. Dengan diadakan *sharing* bersama ini pengurus, ustadzah dan santri mengetahui mana yang perbuatan yang benar dan salah dan mengetahui masalah santri, kekurangan, kesalahan untuk dijadikan evaluasi. Pada *sharing* bersama ini juga ustadzah dan pengurus memberikan nasihat dan motivasi kepada santri untuk lebih semangat lagi dalam memperbaiki akhlak, membenahi diri baik cara berpakaian, bersikap dan sebagainya.¹¹⁹

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika melakukan pengamatan yaitu mengamati pengurus dan ustadzah pembimbing *Al-Uswah* sedang mengadakan *sharing* bersama santri terkait akhlak. Kegiatan tersebut diadakan setelah pembacaan *Al-Ma'tsurat* bersama dalam kegiatan ini pengurus memberikan nasihat dan motivasi kepada santri, hal ini merupakan dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada santri dapat membuat hati dan pikiran santri terbuka terkait permasalahan yang dihadapi untuk dicarikan solusi dari permasalahan dan diharapkan bagi santri melakukan perubahan

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

atau memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.¹²⁰



Gambar 4.12 Kegiatan *Sharing* Bersama Organisasi *Al-Uswah* dan Ustadzah Pembimbing/ *Supervisor Al-Uswah*

Pada gambar 4.12 diatas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* berada di depan halaman masjid Ar-Rumi sedang melakukan *sharing* bersama santri terkait akhlak, pemberian nasihat dan motivasi. Pada *sharing* bersama ini santri diberikan kebebasan berpendapat dan menyampaikan keluh kesah dan permasalahan yang terjadi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu pengurus terkait Dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membentuk dan membina akhlak santri berdasarkan hasil wawancara bersama Siti Rubeah selaku ketua bagian pendidikan (OSWAS-Pi) mengungkapkan:

Perkembangan akhlak santri untuk saat ini sudah lumayan berkembang dan membaik, karena sudah lumayan lama tinggal di pondok, jadi mereka sudah mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk. Awalnya mereka masih bingung seperti tata cara bersikap dan bertingkah di lingkungan pondok contohnya cara berpakaian di pondok dan dirumah sangat berbeda, jadi mereka ketika baru masuk pondok masih bingung menyesuaikan diri di lingkungan pondok, tetapi *Alhamdulillah* seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dengan kebiasaan yang diterapkan di pondok. Seperti tata cara berpakaian sudah mulai rapi,

¹²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

tertutup dan indah di pandang, adab sopan santun kepada yang lebih tua seperti adab kepada ustadzah atau pengurus kamar dan kakak kelas mereka dan *Alhamdulillah* mereka sudah terbiasa dan menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa santri mengalami banyak perubahan setelah adanya pembinaan dan arahan dari pengurus organisasi *Al-Uswah* seperti santri sudah mulai memperbaiki cara berpakaian dengan rapi dan sopan, bersikap dan bertingkah laku baik dan sebagainya. *Supervisor* Organisasi *Al-Uswah* juga turut serta dalam mengawasi perkembangan santri, serta mengawasi tugas pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri.¹²²

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati santri pada pelaksanaan kegiatan *Al-Uswah* sudah menggunakan pakaian rapi dan sopan dan menggunakan jilbab menutupi dada hal ini adalah dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu memberikan teladan yang baik kepada santri yaitu dengan menggunakan pakaian sopan, rapi dan menggunakan jilbab menutupi dada dalam kesehariannya.¹²³

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹²³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.



Gambar 4.13 Dokumentasi Santri Menggunakan Pakaian Rapi dan Sopan

Pada gambar 4.13 di atas terlihat dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu santri sedang berada di depan halaman masjid Ar-Rumi menggunakan pakaian rapi dan sopan ketika selesai mengikuti kegiatan *Al-Uswah*, terlihat bahwa dampak dari pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* sudah membuahkan hasil karena, dari peran keteladanan yang diberikan oleh Organisasi *Al-Uswah*.

Peneliti juga melakukan wawancara terkait dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Syifa Aulia selaku ketua Organisasi *Al-Uswah* mengungkapkan:

Alhamdulillah, sudah ada peningkatan, sudah mulai terbiasa dengan peraturan yang telah diterapkan di pondok tanpa adanya paksaan dan dampak dari santri yaitu lebih disiplin karena telah sering mendapatkan teguran dan nasihat dari pengurus *Al-Uswah* dan akan ada perubahan walaupun sedikit demi sedikit dan khusus untuk santri baru cara mengur mereka yaitu dengan menasihati, memberikan pengertian, menegur dengan hati yang sabar, pelan-pelan dan tidak kasar, mengingatkan dengan lembut dengan memberikan contoh yang baik.¹²⁴

Sejalan dengan hasil wawancara terkait dampak dari peran organisasi *Al-Uswah* para santri sudah ada peningkatan dan mulai terbiasa dengan suasana kehidupan di pondok. Pengurus Organisasi *Al-Uswah* juga merasakan banyak

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

perubahan yang dialami santri dalam membina akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Uastadzah Hanum Ihza Salsabila selaku Ustadzah Pembimbing/*Supervisor Al-Uswah* mengungkapkan:

Terdapat banyak perubahan yaitu santri lebih mandiri, memiliki adab yang baik dan lebih bisa menjaga diri sendiri. Akhlak di Pondok Wali Songo Ngabar sudah lumayan membaik karena adanya pembinaan akhlak dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan baik untuk mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan yang baik, membiasakan mereka untuk bersikap dan bertingkah laku baik kepada yang lebih tua. Setelah adanya Organisasi *Al-Uswah* ini banyak ditemukan dampak pembinaan akhlak santri yaitu dampak terhadap pengurus Organisasi *Al-uswah* itu sendiri dan berdampak juga bagi para santri yang mengikuti kegiatan dan yang menjalani peraturan *Al-Uswah*, bagi pengurus Organisasi ini sangat berdampak yaitu memberikan pengalaman bagi pengurus bagaimana cara mendidik dan membimbing santri, menjadikan diri menjadi contoh yang baik, membenahi diri untuk menjadi teladan yang baik bagi santri dengan berusaha bersikap dan betingkah baik dari hati yang ikhlas tanpa adanya pencitraan dan paksaan.¹²⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada banyak perubahan santri yaitu sudah memiliki akhlak yang baik dan memiliki adab yang baik dan bisa menjaga diri. Sudah dijelaskan diatas bahwa banyak perubahan yang dimiliki santri setelah adanya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* dan santri juga merasakan perubahan pada diri mereka sendiri. Dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* membuahkan hasil terlihat dari hasil observasi dilapangan bahwa pengurus Organisasi *Al-Uswah* melakukan berbagai macam cara atau metode dalam membina akhlak santri yaitu melalui pembiasaan, dengan diberikan pembiasaan yang baik santri menjadi terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Kemudian peran melalui keteladanan juga menjadikan santri dan pengurus sama-sama belajar memperbaiki diri, menjadi contoh yang baik dan menjadikan dirinya teladan

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

bagi dirinya sendiri maupun orang lain baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok karena antara santri dan pengurus statusnya tetap sama yaitu menjadi santri yang sesungguhnya, seorang santri akan menjadi cerminan atau teladan yang baik kapanpun dan dimanapun santri berada. Selanjutnya peran melalui pemberian nasihat bertujuan untuk selalu mengingatkan kepada santri mana perbuatan yang baik dan benar supaya santri menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan, memberikan nasihat dengan tegas namun tidak kasar dengan tutur kata yang baik dan mudah di terima oleh santri. Dan yang terakhir yaitu peran melalui hukuman dan ganjaran, hukuman bagi santri yang melanggar peraturan, hukuman akan diberikan jika santri melakukan kesalahan berulang kali, hukuman yang diberikan berupa hukuman mendidik hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera supaya santri tidak mengulangi kesalahannya lagi, terdapat dampak dari pemberian hukuman ini yaitu supaya santri bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat dan dengan adanya hukuman ini santri menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan memperbaiki akhlak, merubah sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.¹²⁶

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu terlihat dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu santri sedang berjabat tangan dengan ustadzah memberikan salam dengan sopan dan terlihat juga pada gambar berikutnya santri menunduk ketika berjalan di hadapan pengurus atau ustadzah, inilah salah satu dampak dari peran organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri.¹²⁷

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.



Gambar 4.14 Dokumentasi Santri Menunduk, Menyapa, Mengucap Salam dan Berjabat Tangan Dengan Ustadzah

Gambar di atas terlihat dampak dari peran Organisasi *Al-uswah* yaitu santri sudah terbiasa menyapa, memberikan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadzah dan terlihat juga bahwa santri sudah memiliki adab yang baik dan sopan yaitu seperti gambar di atas terlihat santri menunduk ketika berjalan di depan ustadzah, terlihat bahwa dampak dari pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* sudah membuahkan hasil karena, pengurus organisasi *Al-Uswah* membiasakan santri beradab dan bersikap dan berperilaku baik dalam kesehariannya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu Berdasarkan hasil wawancara bersama Hanifatun Nabila selaku Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mengungkapkan:

Alhamdulillah sekarang saya sudah mengetahui bagaimana cara bersikap dan bertingkah dengan baik, sudah tau cara adab sopan santun kepada orang yang lebih tua dan sudah mengetahui cara berpakaian dengan baik dan ketika dimasyarakat nanti tercermin bahwasanya anak pondok memiliki adab sopan santun yang baik, dengan adanya Organisasi *Al-Uswah* ini saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya seperti saya merasa risih ketika menggunakan pakaian yang kekecilan yang membentuk tubuh, dan saya sudah mulai nyaman menggunakan jilbab

menutupi dada dan rapi dan dialam kegiatan *Al-Uswah* itu banyak ilmu yang saya dapatkan yang berkaitan tentang akhlak kepada diri sendiri khususnya akhlak kepada Allah yang dimaksud akhlak kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Menjalankan perintah Allah yaitu salah satunya dengan menjalankan kewajiban shalat lima waktu karena percuma kita menggunakan pakaian tertutup akan tetapi kita meninggalkan kewajiban kita¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa santri melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, berpakaian sopan dan bertingkah laku baik dan sebagainya. Kemudian santri mengungkapkan bahwa santri merasakan perubahan setelah adanya bimbingan dan arahan dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* sehingga memiliki kebiasaan baik dimanapun dan kapanpun santri berada dan merasa memiliki pendekatan yang lebih dekat dengan sang maha pencipta karena percuma kita berpakaian tertutup akan tetapi kita tidak melaksanakan kewajiban. Seseorang yang telah memiliki akhlak mulia secara otomatis sudah pasti dekat dengan sang pencipta¹²⁹

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati para santri dan pengurus Organisasi *Al-Uswah* melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini adalah peran dari Organisasi *Al-Uswah* yaitu memberikan pembiasaan dan teladan yang baik yaitu dengan mengajak santri untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.¹³⁰

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/W/22-01/2024 Dalam Lampiran Penelitian.



Gambar 4.15 Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Pada gambar 4.15 di atas terlihat pengurus Organisasi *Al-Uswah* dan Santri berada di masjid sedang melaksanakan shalat secara berjama'ah, terlihat bahwa dampak dari peran organisasi *Al-Uswah* sudah berhasil dilakukan yaitu santri sudah terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid.

Jadi, kesimpulan dari dampak peran pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri adalah adanya perubahan santri setelah adanya pembinaan, bimbingan dan arahan dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* baik melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan dan pemberian hukuman dan ganjaran, serta lingkungan yang mendukung yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Bukan itu saja, peran dari Organisasi *Al-Uswah* pada kegiatan pelaksanaan *Al-Uswah* yaitu pemberian materi tentang akhlak juga berdampak bagi santri yaitu santri Lrata-rata sudah memahami dan mendalami materi tentang akhlak dan pengetahuan tentang akhlak lainnya dan diharapkan materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan selalu memberikan nasihat kepada santri supaya santri terbuka hati dan pikirannya untuk selalu mengikuti segala peraturan yang ada di pondok dengan nasihat ini santri akan selalu ingat dengan segala perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri yaitu *Alhamdulillah* para santri telah mengalami banyak perubahan baik dan positif, diantaranya santri sudah memiliki akhlak yang baik, mampu menyesuaikan hidup di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar serta para santri sudah paham akan tata cara hidup, bersikap dan sudah mengikuti peraturan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini.

C. Pembahasan

Dari data yang telah diperoleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang telah di dapatkan di lapangan. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut di analisis dan dikaitkan dengan teori atau pendapat para ahli yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti akan melakukan pembahasan terkait temuan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan, untuk lebih jelasnya peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis Peran Organisasi *Al-Uswah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki sebuah Organisasi yang diberi nama Organisasi *Al-Uswah*, tujuan dibentuknya Organisasi ini adalah sebagai wadah pembinaan akhlak santri dan untuk membantu ustadzah dalam mengarahkan, membentuk, mendidik, membina akhlak santri, menumbuhkan *akhlakul karimah* pada santri. Organisasi ini beranggotakan 37 santri terdiri dari santri kelas IV dan kelas III intensif.

Ustadzah dan pengurus berkerja sama dalam membimbing jalanya suatu Organisasi yang di bentuk di pondok sedangkan kegiatan santri di asrama di kendalikan oleh pengurus Organisasi pusat. Dengan adanya kerjasama antara ustadzah dan pengurus maka Organisasi ini akan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syukron, dkk menyatakan bahwa Organisasi merupakan sebuah unit yang memang sengaja didirikan dengan jangka waktu yang lama, dengan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang telah tersusun serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah Organisasi harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan didalamnya sebuah kerjasama sekelompok orang yang telah dirumuskan dan juga ditetapkan dengan jelas.¹³¹

Pondok adalah tempat seorang santri mencari ilmu, mendalami agama, dan akidah, akan tetapi ilmu saja tidak cukup yang paling terpenting yaitu akhlak, karena akhlak yang baik akan menjadi benteng dalam setiap langkah kehidupan manusia di muka bumi. Jadi, ketika seseorang itu memiliki akhlak yang mulia maka dia akan mengetahui cara mencari ilmu itu dengan baik dan tau cara menjalani hidup dengan sebagaimana mestinya. Adab atau akhlak itu diatasnya ilmu, percuma saja seseorang memiliki ilmu akan tetapi tidak dibarengi dengan akhlak yang baik itu semua akan sia-sia. Tujuan dibentuk Organisasi *Al-Uswah* ini untuk membantu peraturan yang ada di pondok agar kegiatan yang berkaitan tentang akhlak menjadi terarah dan terencana guna

¹³¹ Muhammad Syukron, et al., *Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol. IX, No. 1, 2022. 98.

untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryam Huda yang menjelaskan bahwa pengurus organisasi sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. manajemen organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih baik dan efektif.¹³²

Di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki santri yang sangat banyak dan berasal dari berbagai macam daerah dan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu pengurus Organisasi *Al-Uswah* membimbing, membina dan memberikan arahan kepada santri sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di pondok. Oleh karena itu diperlukan peran pengurus Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri. Organisasi *Al-Uswah* menggunakan berbagai macam cara dalam membina akhlak santri. Metode dalam pembinaan akhlak santri sangat banyak, namun dalam penerapannya pada kegiatan *Al-Uswah* tidak semuanya bisa digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pondok. Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo peneliti menemukan 6 metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, hukuman dan ganjaran (*reward*), pergaulan (teman yang baik). Pengurus Organisasi *Al-Uswah* memiliki kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin dalam membina akhlak santri karena, keberadaan dari peran

¹³² Maryam Huda, Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 (2018) 35-62.

pengurus Organisasi *Al-Uswah* ini memiliki peranan yang sangat penting sejalan dengan teori menurut Pasmah Chandra yaitu:¹³³

a. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Teladan Bagi Santri

Keteladanan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan metode yang sangat berpengaruh bagi santri baik dari aspek moral, spiritual santri. Karena seorang yang dijadikan teladan yaitu pengurus. Keteladanan maksudnya perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang melihatnya termasuk santrinya. Keteladanan merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang sekitarnya.¹³⁴ Pengurus adalah seseorang yang menjadi figur terbaik atau teladan yang akan dicontoh dalam pandangan santri. Metode keteladanan ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan tata cara shalat, bertutur kata baik, berpakaian sopan, bersikap sesuai dengan ajaran Islam dan perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu dengan cara memberikan teladan atau contoh yang baik, atau menjadi teladan yang baik bagi santri-santrinya. Pengurus Organisasi *Al-Uswah* telah melewati tahap seleksi, orang-orang yang masuk dalam Organisasi *Al-Uswah* ini adalah orang-orang pilihan ustadzah yang memiliki teladan atau akhlak yang baik, pengurus Organisasi *Al-Uswah* tidak hanya memerintahkan santri untuk

¹³³ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2020), 254-255.

¹³⁴ Supendi S. et al., *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama* (Jakarta: Lentera Jaya Madina, 2007), 12.

mengerjakan shalat, berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata baik dan sebagainya, akan tetapi pengurus juga melakukan apa yang mereka perintahkan, mengikuti dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Organisasi *Al-Uswah*, karena jika memerintahkan saja akan tetapi tidak dikerjakan maka pengurus tersebut tidak pantas untuk di tiru dan pengurus juga harus mengintropeksi diri jangan hanya menjadi teladan buat orang lain saja akan tetapi teladan bagi dirinya sendiri karena jika seseorang memiliki teladan yang baik maka akan tertanam akhlak yang baik, baik itu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap sesama manusia dan dengan begitu diharapkan seluruh santri akan dapat meniru hal yang positif dari pengurus Organisasi *Al-Uswah*.

b. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Penasihat Bagi Santri

Nasihat merupakan metode yang sesuai bagi para remaja khususnya santri yang beranjak dewasa, metode ini cukup berhasil dalam membentuk akhlak santri di pondok. Metode ini dapat mempersiapkan santri menjadi matang baik secara moral maupun emosional. Metode nasihat cocok bagi santri dewasa karena dengan kalimat-kalimat yang baik, tegas namun tidak kasar dapat membuat santri mudah menerima nasihat yang diberikan. Tujuan dari pemberian nasihat bagi santri yaitu agar santri menyadari akan kesalahan yang telah mereka perbuat.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa peran nasihat di pondok selalu diterapkan dengan tujuan untuk memberikan dorongan atau motivasi bagi santri untuk menjadi lebih baik lagi. Dan nasihat ini

bertujuan supaya dapat mencegah santri untuk melakukan perbuatan buruk kemudian mengarahkannya kepada perbuatan baik agar selamat dari bahaya yang akan dihadapi. Di pondok memiliki berbagai macam jenis karakter santri yang beragam oleh karena itu fungsi nasihat sangat di butuhkan. Sebagai pengurus Organisasi *Al-Uswah* harus bisa memahami berbagai macam jenis karakter santri, memberikan nasihat dengan tegas dan tutur kata yang baik yang mudah diterima oleh santri agar santri merasa nyaman ketika ia ingin menyampaikan keluhan kesahnya atau pendapatnya ketika ia melakukan suatu kesalahan. Pemberian nasihat dengan cara menegur, memberikan peringatan terlebih dahulu kemudian jika ia mengulangi kesalahannya berulang kali maka akan diberikan hukuman. Santri sangat membutuhkan nasihat karena sejatinya manusia adalah hamba Allah yang tidak luput dari kesalahan dan dosa dan manusia tempatnya lupa jadi dibutuhkan pengingat yaitu pemberian nasihat kepada santri secara terus menerus bukan hanya santri saja akan tetapi pengurus juga dapat mengambil pelajaran bahawsanya pemberian nasihat sangat penting untuk dijadikan pengingat untuk selalu intropeksi diri ketika melakukan banyak kesalahan dan juga kita harus sering menasihati diri kita sendiri ketika kita melakukan kesalahan agar kita selalu ingat ketika memerintahkan atau melarang orang lain maka kita harus berkaca atau bercermin pada diri kita apakah kita sudah baik atau belum baik baik dari pandangan diri atau pandangan orang lain. Kemudian nasihat ini dapat berupa motivasi, perintah, larangan atau saran.

c. Peran Organisasi *Al-Uswah* Melalui Membiasakan Santri Berakhlakul Karimah

Menurut Muhammad Robbi mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang bersifat *kontinue*. Keperibadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat.¹³⁵

Menurut kajian teori di atas dapat di analisis bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang pastinya akan tertanam secara otomatis dalam jiwa santri. Sebagaimana yang diterapkan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah* yaitu membiasakan santri secara terus menerus sehingga tertanam dalam diri santri kebiasaan yang baik seperti membiasakan melaksanakan shalat secara berjama'ah, membiasakan santri berpakaian sopan, bertutur kata baik dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya itu perlu di biasakan supaya tertanam kebiasaan baik yang melekat dalam diri santri dan dilakukan secara terus menerus dan dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok. Menurut peneliti metode pembiasaan ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan santri, karena seseorang yang telah memiliki kebiasaan baik akan mudah

¹³⁵ Muhammad Robbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 95.

melaksanakan segala perbuatan baik secara otomatis dan ketika dia melakukan suatu kesalahan maka orang itu tidak akan merasa nyaman karena sudah tertanam dan terbiasa melakukan kebiasaan baik setiap harinya, bahkan segala sesuatu yang telah tertanam pada waktu usia muda sulit untuk di ubah ketika di usia tua.

d. Peran Organisasi *Al-Uswah* Sebagai Pengawas Bagi Santri

Menurut Nurhasanah Namin mengungkapkan bahwa pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.¹³⁶

Menurut kajian teori di atas dapat di analisis bahwa peran organisasi *Al-Uswah* selain yang telah disebutkan diatas yaitu peran melalui pengawasan, pengurus organisasi *Al-Uswah* selalu mengawasi dan memperhatikan perilaku santri dalam kesehariannya baik dari cara berpakaian, bersikap dan sebagainya. Terkadang pengurus sering menemukan beberapa santri yang masih melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan pondok, maka dari itu pengurus organisasi *Al-Uswah* memberikan peringatan dan teguran kepada santri yang melanggar tadi untuk diberikan nasihat dan motivasi agar dia tidak mengulangi kesalahannya lagi. Apabila mengulangi kesalahan lagi maka akan diberikan hukuman yaitu dengan membersihkan halaman masjid, menghafal surat-surat pendek dan sebagainya. Tujuan diberikan hukuman ini supaya santri

¹³⁶ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 64.

tidak mengulangi kesalahan yg sama dan untuk memberikan efek jera kepada santri. Dan menanamkan kepada santri bahwa Allah yang selalu mengawasi segala perbuatan baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

e. Peran melalui pemberian Hukuman dan Ganjaran (*reward*)

Pengurus Organisasi *Al-Uswah* memberikan hukuman kepada santri jika santri melanggar peraturan berulang kali. Hukuman yang diberikan yaitu berupa hukuman yang mendidik seperti menghafal surat-surat pendek, membersihkan kamar mandi atau halaman pondok. Hukuman yang diterapkan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri dengan harapan supaya santri tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak akan mengulangi suatu pelanggaran yang melampaui batas. Menurut peneliti hukuman tidak diperlukan, akan tetapi pada realita kehidupan manusia tidak semuanya sama dalam berbagai hal, sehingga pembinaan akhlak tetap akan menerapkan hukuman khusus bagi orang yang sulit di atur dan tidak mau mengikuti peraturan yang ada dan tidak cukup hanya dengan diberikan teladan dan nasihat, maka hukuman sangat perlu diterapkan bagi santri agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, jika melanggar peraturan maka santri harus menerima konsekuensinya. Pada hakikatnya seorang santri adalah cerminan akhlak ketika mereka berada di lingkungan masyarakat jika santri tidak memiliki akhlak mulia maka akan menjadi sorotan bahwa santri tersebut tidak pantas di sebut santri, karena mereka yang berada di luar sana berfikir bahwa seorang santri adalah dia yang memiliki akhlak

mulia dan patut untuk di contoh atau di tiru. Oleh karena hukuman di terapkan di pondok untuk melatih moral, karakter, supaya terbentuknya akhlak yang baik. Bukan hanya santri yang diberikan hukuman akan tetapi pengurus yang melanggar peraturan Organisasi *Al-Uswah* juga akan diberikan hukuman sama dengan hukuman yang diberikan santri tidak memandang mana pengurus dan santri, semua di sama rata karena pengurus juga sama-sama belajar dan mengambil pengalaman dari peran yang telah pengurus berikan.

Kemudian peran melalui pemberian ganjaran (*reward*) atau hadiah ini adalah pemberian hadiah atau *reward* bagi santri yang memiliki teladan yang baik dan santri berprestasi dalam ujian *Al-uswah*, dengan tujuan supaya santri teladan tersebut lebih semangat lagi dalam memperbaiki diri, dan lebih semangat lagi dalam mendalami materi tentang akhlak. Ganjaran bisa disebut juga dengan pahala seseorang yang memiliki akhlak yang baik atau teladan yang baik tidak hanya akan mendapatkan pujian, hadiah, ganjaran dari manusia akan tetapi ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka akan diberikan pahala yang berlipat-lipat dari Allah SWT bahkan jauh lebih banyak ganjaran diberikan Allah daripada manusia. Akhlak baik di hadapan Allah jauh lebih baik dari pada Akhlak baik di hadapan manusia karena penilaian Allah lebih baik daripada penilaian manusia. Jadi, ketika kita memiliki akhlak baik kepada Allah maka otomatis kita akan selalu dekat dengan Allah, akhlak terhdap Allah seperti mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan mengerjakan shalat lima waktu, menutup

aurat, berbuat baik, berperilaku sopan dan sebagainya. manusia. Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia.¹³⁷ Begitu juga dengan hukuman, hukuman yang diberikan manusia tidak sebanding dengan hukuman yang diberikan Allah. Jadi ketika kita melakukan suatu kesalahan kita tidak diberikan hukuman oleh manusia saja akan tetapi kita akan diberikan hukuman oleh Allah di akhirat kelak. Jadi, tujuan diberikan hukuman itu supaya kita mengetahui dan menyadari letak kesalahan yang kita lakukan supaya kita mau berubah dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang kita lakukan.

Peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri dengan cara membentuk akhlak santri menjadi lebih baik, karena akhlak santri pada zaman modern ini sangat memperhatikan. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar dibentuk Organisasi *Al-Uswah* ini yang bertugas membina akhlak santri karena akhlak santri adalah cerminan ketika santri berada di lingkungan masyarakat, maka santri harus memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi contoh bagi siapa saja yang melihatnya, karena akhlak merupakan hal yang paling utama dalam ajaran Islam dan akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus karakteristik diri, jika seseorang memiliki akhlak yang mulia maka akan terbentuk pula kepribadian yang baik juga. Hal ini sesuai dengan teori menurut Abuddin Nata bahwa akhlak adalah hasil usaha, yaitu apabila akhlak itu tidak menerima perubahan, maka tidak dibutuhkan lagi fungsi nasihat dan pendidikan keteladanan oleh karena itu perbaharuilah akhlak

¹³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013) 127.

yang tidak baik supaya dapat mencerminkan kepribadian yang baik dalam diri kita.¹³⁸

- f. Peran Organisasi *Al-Uswah* dengan menjaga lingkungan pertemanan santri

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela. Ketika teman itu tulus dan jujur dalam persahabatannya, peranannya dalam membentuk akhlak terpuji sangat berkesan dan sangat besar. Karena ia menjadi pemerhati tingkah serta perbuatan yang ditemaninya, kemudian akan mendorongnya kepada kebaikan dan menghentikan keburukan.¹³⁹

Menurut kajian teori di atas dapat di analisis bahwa peran organisasi *Al-Uswah* dengan menjaga lingkungan pertemanan santri yaitu memberikan arahan kepada santri dalam memilih dengan siapa ia bergaul karena terdapat santri yang mengajarkan perilaku menyimpang kepada teman sebayanya. Karena, di pondok pesantren terdapat banyak santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karena santri datang dari berbagai macam daerah dan otomatis akan memiliki karakter yang berbeda yang di bawa dari lingkungannya. Lingkungan pertemanan di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap akhlak santri. Jika santri memilih atau bergaul dengan teman yang memiliki kepribadian baik maka

¹³⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, 134.

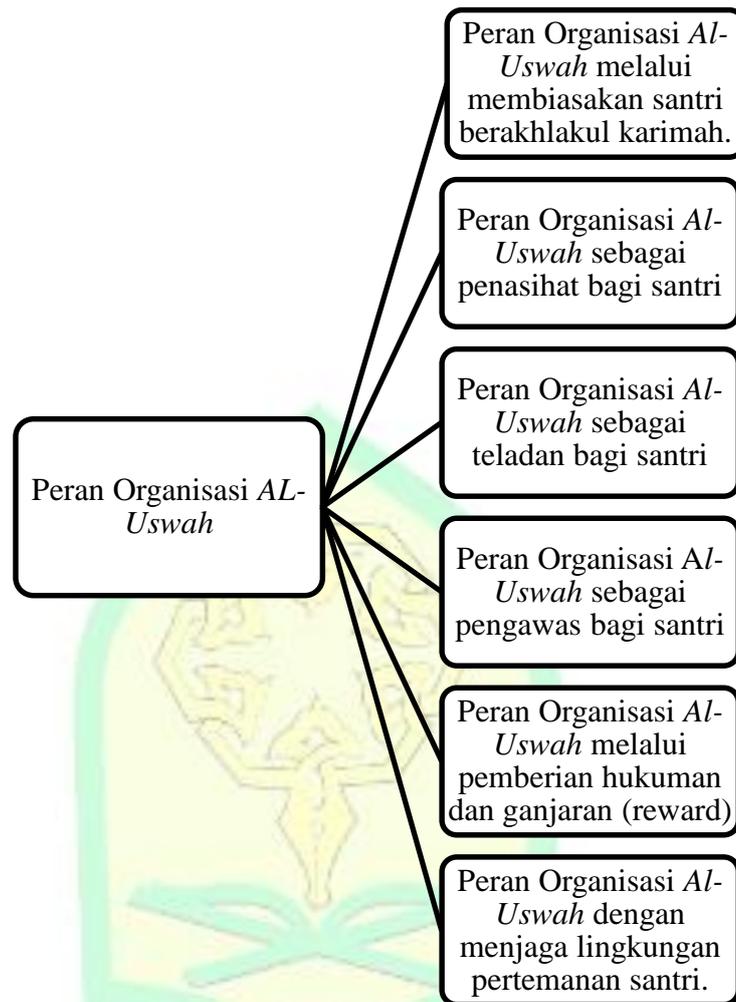
¹³⁹ Muhammad Robbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami...*, 99.

santri akan meniru perilaku yang baik dan sebaliknya jika santri bergaul dengan teman yang memiliki kepribadian buruk maka santri akan meniru perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagai santri harus pandai memilih dengan siapa ia berteman, pilihlah teman yang memiliki akhlak yang baik agar kita dapat menjadikan dia contoh, atau panutan yang baik untuk dijadikan motivasi bagi kita untuk berbuat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Kegiatan *Al-Uswah* ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari senin siang setelah pulang sekolah dan para santri yang mengikuti kegiatan *Al-Uswah* wajib menggunakan gamis dan jilbab berwarna putih. Kegiatan ini diawali dengan pengurus Organisasi *Al-Uswah* keliling di setiap kamar untuk mengontrol santri. Kemudian pengurus membagi kelompok *Al-Uswah* sesuai dengan kelas, untuk tempat setiap kelompok berbeda-beda yaitu ada yang bertempat di depan gedung Siti Hajar, lapangan, masjid dan di depan dapur. Setelah itu pengurus memberikan materi tentang akhlak, mengajarkan tentang banyak hal seperti cara makan, berpakaian, berjalan dan adab kepada yang lebih tua dll. Kitab yang digunakan yaitu kitab fikih wanita, *nisaiyyah*, *akhlakul lil banat*, *bulugul maram* dan *ta'lim muata'lim*. Pemberian materi dan praktek tersebut juga termasuk dari peran organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Kegiatan Organisasi *Al-Uswah* lainnya yaitu membaca *Al-Ma'tsurat* setiap sore dan dilanjutkan dengan *sharing* bersama, hal ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi selain

itu agar mereka tetap semangat dalam membentuk, memperbaiki akhlak santri serta terus menerus memberi dukungan dan motivasi. Contoh dalam kegiatan *sharing* seperti santri bertanya tentang haid karena terkadang ada santri tidak haid sampai tiga bulan, bertanya tentang cara membersihkan pembalut yang benar, ada juga yang curhat tentang masalah pribadi seperti pertemanan yang baru maka tidak heran jika perselisihan pertemanan sering terjadi, permasalahan tentang adab dan sikap terhadap ustad dan ustadzah dan sebagainya yang berkaitan tentang akhlak. Di sinilah peran Organisasi *Al-Uswah* untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dengan cara memberikan masukan, saran, bimbingan dan arahan.





Gambar 4.16 Bagan Analisis Peran Organisasi *Al-Uswah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri

2. Analisis Dampak Peran Organisasi *Al-Uswah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Menurut Rahmat Effendi, dkk menyatakan bahwa pembinaan Akhlak dalam kehidupan beragama tidak lepas dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari cerminan kepribadiannya yang bertumbuh sejak ia lahir, bahkan sejak

seseorang berada dalam kandungan.¹⁴⁰ Menurut kajian teori di atas dapat di analisis bahwa seseorang jika dibisakan dengan perbuatan yang baik dari kecil maka akan tertanam dalam diri akhlak yang baik, apabila akhlak tersebut melakukan perbuatan yang buruk maka secara otomatis akhlak tersebut akan peka terhadap sesuatu yang buruk, karena ketika seseorang sudah terbiasa dengan suatu kebiasaan baik maka dia akan merasa tidak nyaman dengan kebiasaan yang buruk. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas mengungkapkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap pencipta dan terhadap sesama manusia.¹⁴¹

Peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri membutuhkan waktu cukup lama sekitar dua sampai tiga bulan bahkan ada yang sampai satu semester khususnya pembinaan yang dilakukan pada santri baru, namun setelah lama santri tinggal di pondok sangat membuahkan hasil. Dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* yaitu santri menjadi seorang santri memiliki adab dan sopan santun, memiliki *akhlakul karimah*, berpakaian dengan rapi, mengerjakan shalat lima waktu, bertutur kata baik dan santri sudah mengerti bagaimana cara hidup di pondok dengan segala peraturan yang telah ditetapkan dan santri sudah bisa memahami ilmu pengetahuan tentang *akhlakul karimah*. Mereka dirumah terbiasa dengan hidup yang berkecukupan, dan masih terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang kurang baik akan tetapi di pondok akan di berikan arahan dan di bimbing

¹⁴⁰ Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa* (Bandung: Al-Fikriis, 2013), 10.

¹⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), 7.

untuk hidup mandiri, hidup dengan penuh aturan dan pembiasaan yang baik agar tertanam akhlak mulia dalam diri santri. Oleh karena itu dibutuhkan peran organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri menjadi lebih baik, karena tugas dan kewajiban pengurus Organisasi *Al-Uswah* termasuk peran yang dijalankan sesuai dengan kedudukan yang di miliki. Sejalan dengan teori menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan sesuatu peranan.¹⁴²

Berikut ini beberapa dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* dalam membina akhlak santri melalui pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian hukuman dan ganjaran (*reward*). *Pertama*, dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* melalui pemberian nasihat, dengan memberikan nasihat kepada santri, santri sudah mulai menyadari dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangi kesalahannya berulang kali. Dan dengan diberikan nasihat ini santri mengetahui dan sudah dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Dan dengan adanya pemberian nasihat ini dapat membuat santri terbuka hati dan pikirannya untuk melakukan suatu kebaikan, merubah diri menjadi lebih baik lagi, mengetahui akan bahaya dan penyebab dari kesalahan yang diperbuat. Pemberian nasihat dapat berupa perintah, larangan dan saran.

Kedua, dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* melalui pembiasaan, dengan membiasakan santri melakukan pembiasaan yang baik secara terus

¹⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

menerus maka kebiasaan baik tersebut secara otomatis akan tertanam dalam jiwa santri, maka dari pembiasaan yang dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan santri yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dampak yang dimaksud yaitu santri sudah terbiasa mengerjakan shalat lima waktu secara berjama'ah, terbiasa menggunakan pakaian rapi dan sopan, santri sudah tau cara bersikap, mengetahui adab, sopan santun baik di dalam maupun di luar pondok, akhlak santri mulai membaik, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, mampu menyesuaikan hidup di pondok atau sudah mengetahui bagaimana tata cara hidup di pondok yaitu tata cara bersikap, bertingkah, berpakaian sesuai aturan yang berlaku dan sebagainya. Jika akhlak sudah tertanam dalam diri seseorang maka akhlak tersebut akan mudah melakukan hal-hak yang baik tanpa adanya perintah. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawih mengatakan bahwa keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴³

Ketiga, dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* melalui keteladanan yaitu pengurus Organisasi *Al-Uswah* dengan menjalankan perannya menjadi teladan baik bagi santri, menjadikan pengurus mulai introspeksi diri, memperbaiki diri menjadi lebih baik supaya santri dapat meniru keteladanan yang baik dari pengurus Organisasi *Al-Uswah*, dengan adanya peran keteladanan ini dapat memberikan dampak yang baik bagi santri, santri akan meniru dan mengikuti perbuatan baik dari pengurusnya kemudian akan diterapkan dalam kesehariannya, karena sejatinya santri suka meniru

¹⁴³ Ibn Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beruit: American Univ. Press, 1966), 3-4.

seseorang yang dijadikanya teladan, pengurus tidak hanya memerintahkan suatu hal kepada santri akan tetapi pengurus juga menjalankan perintah yang telah pengurus berikan kepada santri. *Supervisor Al-Uswah* ikut serta dalam mengawasi perkembangan santri, menurut *Supervisor Al-Uswah* santri banyak mengalami peningkatan, setelah diberikan keteladanan yang baik dari pengurus Organisasi *Al-Uswah* seperti lebih enjoy, santai dan senang menikmati hidup di pondok karena memiliki teladan yang baik yang pantas untuk di tiru. Selain itu pengurus juga merasakan banyak perubahan yang dialami santri yaitu santri sudah memiliki adab yang baik serta bisa menjaga diri sendiri. Santri juga merasakan perubahan pada diri mereka sendiri seperti lebih bisa bersikap dan bertingkah dengan baik dan nanti jika mereka sudah terjun di masyarakat akan terlihat itu adalah santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, karena memiliki adab sopan santun dan memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia.

Keempat, peran organisasi *Al-Uswah* melalui pengawasan ini santri jadi tahu cara berperilaku dan bersikap kepada siapapun dan kapanpun santri berada, dampak dari pengawasan ini santri dijarakan untuk di tidak melakukan perbuatan yang tercela dan dengan selalu mengawasi perilaku santri maka santri akan merasa diperhatikan oleh pengurus dan mereka akan merasa takut ketika akan melanggar perturan pondok, akan tetapi kami sebagai pengurus menanamkan pada diri santri yaitu jangan takut kepada manusia tapi takutlah kepada Allah, karena Allah selalu mengawasi segala perilaku yang kita lakukan baik perilaku baik maupun perilaku buruk.

Kelima, peran dari peran Organisasi *Al-Uswah* melalui Hukuman dan Ganjaran (*reward*), melalui hukuman santri dapat membuat santri memiliki rasa bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri agar santri taat mengikuti segala peraturan yang ada. Kemudian ganjaran (*reward*), dengan pemberian ganjaran atau hadiah kepada santri maka santri akan lebih bersemangat dalam memperbaiki diri dan lebih bersemangat dalam mendalami materi tentang akhlak, pemberian *reward* ini diberikan kepada santri teladan dan santri berprestasi dalam kegiatan ujian *Al-Uswah* dan Allah SWT akan memberikan ganjaran bagi seseorang yang memiliki akhlak mulia dengan pahala yang berlipat ganda. Dengan demikian dampak peran pembinaan akhlak santri melalui hukuman dan ganjaran (*reward*) membuahkan hasil yaitu tumbuhnya sikap dan perilaku yang baik, santri mulai taat mengikuti peraturan pondok, bertanggung jawab atas kesalahannya karena dimana ciri-ciri santri yang memiliki akhlak yang baik adalah mereka yang memiliki adab sopan santun yang baik, mengetahui cara bersikap dan bertingkah laku terhadap orang yang lebih tua, mengetahui perbuatan baik dan buruk dan memiliki *akhlakul karimah*.

Keenam, peran organisasi *Al-Uswah* dengan cara menjaga lingkungan pertemanan santri dapat membuat santri mengetahui mana teman yang memberikan pengaruh baik dan buruk. Karena lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap akhlak santri. Oleh karena itu, santri harus lebih berhati-hati dalam memilih dengan siapa ia berteman, supaya santri tidak

terjerumus kepada hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Strategi Organisasi *Al-Uswah* ketika mendidik santri lama dan santri baru pastinya sangat berbeda, untuk santri baru harus lebih ekstra dalam artian harus lebih sabar karena mengajari dan membiasakan suatu hal yang baru itu sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Organisasi *Al-Uswah* memiliki strategi dalam membina akhlak santri seperti cara mengajari santri baru harus diberikan contoh atau teladan yang baik secara langsung supaya mereka lebih cepat paham dan bisa melakukannya sendiri dengan senang hati tanpa adanya paksaan, pengurus harus bersikap tegas tetapi tidak terlalu kasar karena santri baru masih memiliki hati yang rentan dalam proses adaptasi ini dan harus sering di ingatkan, di nasihati dan selalu memberikan motivasi serta semangat agar santri mulai merasa nyaman untuk tinggal di pondok dan dapat menghasilkan dampak baik dari semua peran yang dijalankan oleh pengurus Organisasi *Al-Uswah*.





Gambar 4.17 Bagan Analisis Dampak Dari Peran Organisasi *Al-Uswah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menurut pembahasan di atas tentang Peran Organisasi “*Al-Uswah*” Dalam Pembinaan Akhlak Santri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran Organisasi *Al-Uswah* dalam pembinaan akhlak santri diantaranya: peran melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, pemberian hukuman dan ganjaran (*reward*), menjaga lingkungan pertemanan.
2. Dampak dari peran Organisasi *Al-Uswah* sudah membawa dampak masing-masing dalam pembinaan akhlak santri. Menurut analisis di atas maka dampak dari pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh organisasi *Al-Uswah* meliputi : santri sudah mampu menyesuaikan hidup di pondok, mengetahui bagaimana bersikap dan bertingkah laku baik, mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk, santri sudah terbiasa menggunakan pakaian sopan dan rapi.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan dianalisis secara langsung oleh peneliti maka dalam membina akhlak santri, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi *Al-Uswah*, sebaiknya membuat pembaharuan rencana atau program Organisasi di setiap tahunnya, membuat peraturan baru atau kebijakan agar dalam membina akhlak santri berjalan efektif dan memberikan apresiasi kepada santri.
2. Bagi Santri, sebaiknya melaksanakan program kegiatan yang dibuat oleh Organisasi *Al-Uswah*, berusaha mentaati peraturan yang telah dibuat oleh Organisasi *Al-Uswah* dan aktif dalam semua kegiatan yang diikuti.
3. Bagi Lembaga, sebaiknya membuat rencana lembaga yang mengarah khusus dalam pembinaan akhlak santri, mengadakan pembaharuan rencana dalam setiap tahunnya yang dilakukan setelah evaluasi tahunan dan mengadakan pelaksanaan seminar tentang cara dalam mendidik dan membina akhlak santri.
4. Peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih banyak lagi peran-peran dari Organisasi *Al-Uswah* yang dapat membentuk dan membina akhlak santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhaajul Muslim* (Madinah: 1396H/1979M), 154.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari&Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ali Mustofa. *Konsep Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Perspektif Hafidz hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, Jurnal Ilmuna, vol.2, No.1, (Maret, 2020)
- Al-Qurtuby. *Tafsir Al-Qurtuby*. Juz VIII; Daarusy Syaby. Qairo: 1913 M.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Cet. VI: Jakarta: Buan Bintang, 1993
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, 117
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azizy . A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*. Jakarta : Aneka Ilmu, 2003.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Burhan, Bugin. *Metodologi Penelitain Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Chandra, Pasmah. *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi*” Belajer: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (Juni, 2020).
- Darianto. *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016,*” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'anul Karim Syamil Qur'an dan Terjemah Perkata*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. – Cet. 2, Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Effendi, Rahmat, et al., *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al-Fikriis, 2013.
- Fatah Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Hamani, Yesi. *Statistik Dasar Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Hidayati, Wiji. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Huda, Maryam. Manajemen Organisasi Pesantren Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Lebih Baik, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005.
- Irawan, Bambang. *Organisasi Formal Dan Informal*. *Jurnal Administrative Reform* Vol. 6 No. 4, 2018.
- Kholida Firdausi, Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).
- Khudri, Husein. *Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru* (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual). *Junal Al-Falah*, (Online), Vol. 13, No. 23 Tahun 2013. (<http://idr.iain-antasari.ac.id/6338/1/8.Jurnal>). Diakses 23 Desember 2023
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

- Koswara, Deni & Suryadi. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Kurniadin, Didin. *Imam Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)
- Lutfiyana dan M. Syafiq Humaisi. Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol.3, No.1 Tahun 2023. (<https://ejournal.iainponorogo.ac.id>. Diakses 1 Mei 2024.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Miskawih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beriut: American Univ. Press, 1966.
- Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Mukhlison Effendi dan Suradi. Transformasi Kurikulum Pesantren (Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid), *Cendekia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014. (<https://repository.iainponorogo.ac.id>. Diakses 1 Mei 2024.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Islam*. Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003.
- Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. IX, 1036.

- Rudding Emang dan Lomba Sultan. *Akhlak Tasawuf*. Ujung Pandang: Berkah Utari, 1995.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabet CV, 2016.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Supendi S, et al. *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*. Jakarta : Lentera jaya madina, 2007.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syukron, Muhammd et al. *Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Vol. IX, No. 1, 2022.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Umarie, Barnawie. *Materi Akhlak*. Bandung:1978.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uswatun Khasanah, “Peran Ustadz dalam membentuk Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).
- Warta Tahunan. *Informasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar*, Edisi XXXI, 1.
- Wathoni Kharisul. Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO. *Didaktika Religia*, Vol. 2,

No. 1 Tahun 2014. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id>. Diakses 1 Mei 2024.

Winarni, Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.



